

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP MANAJEMEN  
LABA PADA SAAT DAN SETELAH TERJADINYA *FINANCIAL CRISIS* DENGAN  
*RETURN ON ASSET* (ROA) SEBAGAI VARIABEL KONTROL**

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011)**

Disusun Oleh:

**Vina Suhaimatul Zalfaa'**

NIM.145020301111083

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih  
Derajat Sarjana Ekonomi



**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2018**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA SAAT DAN SETELAH TERJADINYA  
*FINANCIAL CRISIS* DENGAN *RETURN ON ASSET* (ROA) SEBAGAI  
VARIABEL KONTROL**

**(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI  
PERIODE 2008-2011)**

Yang disusun oleh:

Nama : Vina Suhaimatul Zalfaa'

NIM : 145020301111083

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

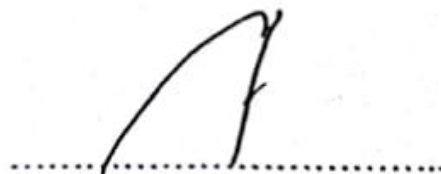
Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal 20 Agustus 2018 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

1. Abdul Ghofar, DBA., CPMA., Ak., CA.

NIP 19760628 200212 1 002

(Dosen Pembimbing)



2. Prof. Dr. Sutrisno T., Ak., CA.  
NIP. 19560403 198503 1 003  
(Dosen Penguji)



3. Putu Prima Wulandari, MSA., Ak.  
NIP. 870215 02 3 2 0016  
(Dosen penguji)




Malang, 28 Agustus 2018

Ketua Program Studi SI Akuntansi

Dr. Dra. Endang Mardiaty, M.Si., Ak.  
NIP. 19590902 198601 2 001

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA SAAT DAN SETELAH TERJADINYA  
*FINANCIAL CRISIS* DENGAN *RETURN ON ASSET* (ROA) SEBAGAI  
VARIABEL KONTROL**

**(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI  
PERIODE 2008-2011)**

Yang disusun oleh:

Nama : Vina Suhaimatul Zalfaa'

NIM : 145020301111083

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Bidang Kajian : Akuntansi dan Pasar Modal

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 26 Agustus 2018

Dosen Pembimbing



Abdul Ghofar, DBA., CPMA., Ak., CA.  
NIP 19760628 200212 1 002



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Suhaimatul Zalfaa'

NIM : 145020301111083

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA SAAT DAN SETELAH TERJADINYA *FINANCIAL  
CRISIS* DENGAN *RETURN ON ASSET* (ROA) SEBAGAI VARIABEL KONTROL  
(STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI  
PERIODE 2008-2011)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 29 Juli 2018

Pembuat Pernyataan



Vina Suhaimatul Zalfaa'  
NIM 145020301111083



UB

Universitas Brawijaya

UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
GALERI INVESTASI BEI  
(IDX- Indonesia Stock Exchange)



IDX

Indonesia Stock Exchange

SURAT KETERANGAN  
NO. 122/GI.BEI-UB/IX/2018

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya menerangkan bahwa:

Nama : VINA SUHAIMATUL ZALFAA

NIM : 145020301111083

Fakultas / Jurusan : EKONOMI DAN BISNIS / AKUNTANSI

Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Telah mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Tugas Akhir di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Brawijaya Malang pada bulan DESEMBER 2017. Penelitian tersebut berjudul:

**“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA SAAT DAN SETELAH TERJADINYA *FINANCIAL CRISIS* DENGAN *RETURN ON ASSET* (ROA) SEBAGAI VARIABEL KONTROL (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2008-2011)”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 03 September 2018  
Ketua Galeri Investasi BEI UB,

IDX

Indonesia Stock Exchange  
Galeri Investasi BEI UB

**Noval Adib, Ph.D., Ak., CA.**  
NIP 197210052000031001

GALERI INVESTASI BEI – UB  
Gedung Pusat Pembelajaran Terpadu Lantai 2  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya  
Jl. MT. Haryono 165, Malang 65145 – Indonesia  
Telp/Fax: 0341-567040  
www.accounting.feb.ub.ac.id/lab  
Email: [gibei@ub.ac.id](mailto:gibei@ub.ac.id)

## RIWAYAT HIDUP

**Nama** : Vina Suhaimatul Zalfaa'  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Tempat/Tanggal Lahir** : Blora/ 28 November 1996  
**Agama** : Islam  
**Status** : Belum Menikah  
**Alamat Rumah** : Desa Sendangharjo Dukuh Medang No. 28, Blora,  
Jawa Tengah  
**Alamat Email** : [vzalfaa@gmail.com](mailto:vzalfaa@gmail.com)

### Pendidikan Formal

**Sekolah Dasar** (2004-2009) : SD Sendangharjo 1 Blora  
**SMP** (2009-2011) : SMP 2 Blora  
**SMA** (2011-2014) : SMA 1 Blora  
**Perguruan Tinggi** (2014-2018) : S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan  
Bisnis Universitas Brawijaya, Malang

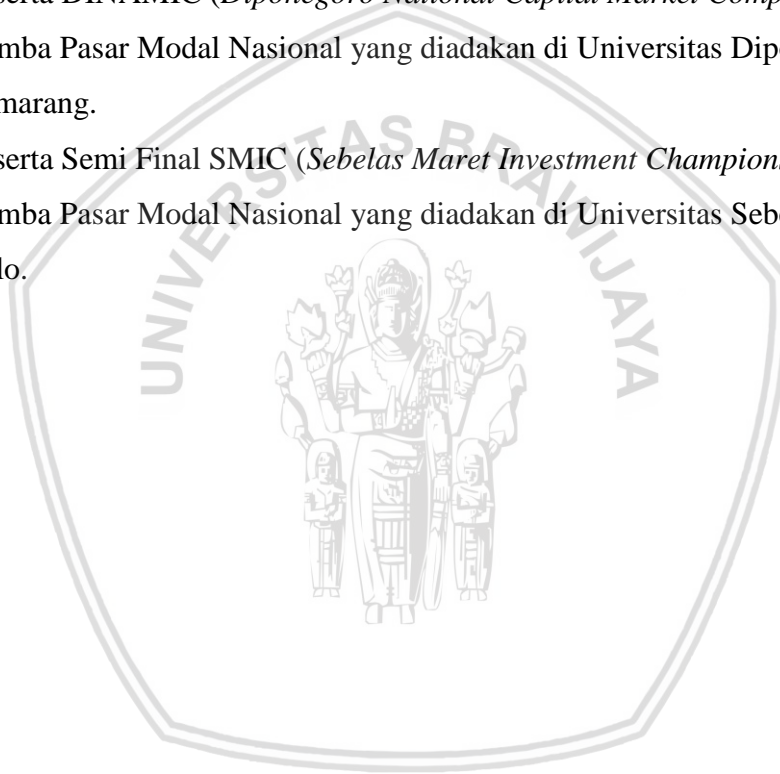
### Pengalaman Organisasi

- Pengurus Harian Lab. IPM (Investasi dan Pasar Modal) Universitas Brawijaya sebagai Ketua Divisi *Finance and Administration* (2017-2018)

- Ketua Pelaksana Seminar Indosat Oredo
- Panitia Lomba Pasar Modal Nasional, BLAST (Brawijaya Capital Market Contest) 2017

### **Penghargaan**

- Peserta DINAMIC (*Diponegoro National Capital Market Competition*) 2016, Lomba Pasar Modal Nasional yang diadakan di Universitas Diponegoro, Semarang.
- Peserta Semi Final SMIC (*Sebelas Maret Investment Championship*) 2016, Lomba Pasar Modal Nasional yang diadakan di Universitas Sebelas Maret, Solo.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan, rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Saat Dan Setelah Terjadinya *Financial Crisis* Dengan Roa (*Return On Asset*) Sebagai Variabel Kontrol (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2008-2010)”. Serta sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar kita, Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan kelulusan Program Studi S1 Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brewijaya. Atas terselesainya penelitian skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Chalimah, Alm. Bapak Junaedi serta adik saya Hanifa Wafikul Muna dan segenap keluarga yang sudah memberikan doa, semangat, dukungan dan kasih saying kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Abdul Ghofar, DBA., CPMA., Ak., CA selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, nasehat, motivasi dan pengarahan dalam penyusunan skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

3. Prof. Dr. Sutrisno T., Ak., CA. dan Ibu Putu Prima Wulandari, MSA., Ak. selaku dosen penguji yang telah memberikan penilaian, kritik, saran serta nasehat kepada penulis sehingga skripsi dapat disusun menjadi lebih maksimal.
4. Bapak Nurkholis, PH.D., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas selama peneliti menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
5. Bapak Dr. Roekhudin, Ak., CSRS., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi yang telah memberi ijin dan persetujuan terkait dengan berlangsungnya penelitian yang dilakukan oleh penulis.
6. Bapak, Ibu dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan berlangsung.
7. Seluruh staff dan karyawan Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah memberikan bantuan terkait dengan administrasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat penulis selama di dunia perkuliahan: Nira Mutiara, Ria Devi Astutik, Vindy Virgine Gucci, Laras Dwi Arofatin dan Siti Hajari Sofyan Madaniyah yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan semangat kepada penulis.
9. Teman-teman Kos Bendungan Jatiluhur: Nanik Nur Aini, Wilis Saputri, Anis Khoirun, Ika Risa Rossalina, Nurmala Intan dan Dinda Bestari yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.

10. Annisa dan Leny sahabat saya dari SMA yang menjadi teman seperjuangan serta teman curhat dalam penyusunan skripsi ini, walaupun berbeda Universitas.
11. Nanik, Anggik, Hendra dan Nira yang selalu memberikan dukungan, semangat serta canda tawa kepada penulis
12. Teman-teman Lab. IPM Universitas Brawijaya: yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk penulis
13. Serta teman-teman Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya angkatan 2014 yang memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.
14. Semua pihak yang membantu dalam penyelesaian skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca meskipun di dalam penulisan skripsi ini terdapat keterbatasan kemampuan penulis. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai perbaikan.

Malang, 26 Agustus 2018

Penulis

**ABSTRAK****PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA SAAT DAN SETELAH TERJADINYA  
*FINANCIAL CRISIS* DENGAN *RETURN ON ASSET* (ROA) SEBAGAI  
VARIABEL KONTROL****(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun 2008-2011)**

Disusun Oleh:

Vina Suhaimatul Zalfaa'

Dosen Pembimbing:

Abdul Ghofar, SE., M.Si., MSA., Ak., DBA.

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Brawijaya

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada saat dan setelah terjadinya *financial crisis* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2008. Selain itu, penelitian ini juga menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang di proxikan dengan Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap praktik manajemen laba pada saat dan setelah terjadinya *financial crisis* dengan Return On Asset (ROA) sebagai variabel kontrolnya. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2008-2011 dengan total sampel sebanyak 45 perusahaan dalam setiap tahunnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat terjadinya *financial crisis* maupun setelah *financial crisis*, rata-rata perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Akan tetapi, praktik manajemen laba pada saat terjadinya *financial crisis* lebih rendah dibandingkan dengan setelah *financial crisis*. Selain itu, GCG yang di proxikan dengan Komposisi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada saat itu.

**Kata kunci:** *Manajemen Laba, Financial Crisis, Good Corporate Governance, Return On Asset*



**ABSTRACT****THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TO EARNINGS MANAGEMENT DURING AND AFTER FINANCIAL CRISIS WITH RETURN ON ASSET (ROA) AS A CONTROL VARIABLE****(Study At Manufacturing Companies Listed In Idx For Period 2008-2011)**

By:

Vina Suhaimatul Zalfaa'

Supervisor:

Abdul Ghofar, SE., M.Si., MSA., Ak., DBA.

Department of Accounting, Faculty of Economics and Business

University of Brawijaya

This research aims to analyze whether there are differences in earnings management practices during and after financial crisis that occurred in Indonesia period 2008. In addition, this research also examined the influence of Good Corporate Governance (GCG) proxied by the Board Commissioner Independent to earnings management practice during and after financial crisis with Return On Assets (ROA) as a control variable. This research was conducted at manufacturing sector companies listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2008-2011 with total samples of 45 companies in each year. The results of this research indicate that at the time of the occurrence of financial crisis and after the financial crisis, the average company to practice earnings management. However, earnings management practices in the event of a financial crisis is lower than after the financial crisis. In addition, Good Corporate Governance (GCG) which is proxied by the Board Commissioner Independent has a positive effect on earnings management practices at that time.

**Keyword:** Earnings Management, Financial Crisis, Good Corporate Governance, Return On Asset

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT KETERANGAN PENELITIAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis .....	9
1.4.2 Manfaat Praktis .....	10
<b>BAB II .....</b>	<b>13</b>
<b>LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
2.1 Teori Keagenan .....	13
2.2 Manajemen Laba .....	13
2.2.1 Definisi Manajemen Laba.....	13
2.2.2 Motivasi Manajemen Laba .....	14
2.2.3 Pola Manajemen Laba .....	16

2.2.4 Teknik Manajemen Laba .....	17
2.3 Good Corporate Governance .....	18
2.3.1 Definisi Good Corporate Governance .....	18
2.3.2 Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance .....	19
2.3.3 Tujuan Good Corporate Governance .....	21
2.3.4 Mekanisme Good Corporate Governance.....	22
2.4 Profitabilitas .....	25
2.5 Perumusan Hipotesis .....	28
2.5.1 Financial Crisis dan Manajemen Laba.....	28
2.5.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen laba .....	29
<b>BAB III</b> .....	32
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	32
3.1 Populasi dan Sampel Penelitian .....	32
3.2 Data Penelitian dan Sumbernya .....	33
3.2.1 Jenis dan Sumber Data.....	33
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variable Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis .....	34
3.3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variable.....	34
3.3.2 Metode Analisis Data.....	38
3.3.3 Pengujian Hipotesis.....	43
<b>BAB IV</b> .....	46
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	46
4.1 Populasi dan Sampel .....	46
4.2 Penyajian Hasil Pengujian Data .....	47
4.2.1 Statistik Deskriptif .....	47
4.2.2 Hasil Uji Regresi Dan Interpretasi Data.....	50
4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	52
4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis .....	57

4.3 Analisis Hasil Penelitian .....	62
4.3.1 Financial Crisis dengan Manajemen Laba .....	62
4.3.2 Komposisi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba...	67
<b>BAB V</b> .....	69
<b>PENUTUP</b> .....	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	70
5.3 Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	71
<b>LAMPIRAN</b> .....	75





## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Perhitungan Jumlah Sampel Perusahaan .....	46
Tabel 4.2	Tabel Statistik Deskriptif .....	47
Tabel 4.3	Tabel <i>Discretionary Accrual</i> .....	48
Tabel 4.4	Hasil Uji Analisis Regresi Periode Saat Terjadi Financial Crisis.....	50
Tabel 4.5	Hasil Uji Analisis Regresi Periode Setelah Terjadi Financial Crisis.....	51
Tabel 4.6	Uji Normalitas Pada Saat dan Setelah Terjadinya <i>Financial Crisis</i> .....	53
Tabel 4.7	Uji Heteroskedastisitas Glejser Pada Saat Dan Setelah <i>Financial Crisis</i> .....	54
Tabel 4.8	Uji Multikolonieritas Pada Saat Dan Setelah <i>Financial Crisis</i> ...	55
Tabel 4.9	Uji Autokorelasi Pada Saat Dan Setelah <i>Financial Crisis</i> .....	56
Tabel 4.10	Uji One Sample Kolmogorov Smirnov.....	57
Tabel 4.11	Uji Paired T-Test.....	58
Tabel 4.12	Hasil T-Test Periode Saat Terjadi Financial Crisis.....	59
Tabel 4.13	Hasil T-Test Periode Setelah Terjadi Financial Crisis.....	61
Tabel 4.14	Uji Paired Samples Statistics.....	63
Tabel 4.15	Tingkat Discretionary Accrual (Per-tahun).....	64

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Rata-rata Harian Perdagangan Saham.....	2
Gambar 2.1	Kerangka Penelitian.....	31



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel Penelitian.....	75
Lampiran 2	Hasil Statistic Descriptive dan Hasil Uji Regresi Manajemen Laba Pada Saat dan Setelah <i>Financial Crisis</i> .....	77
Lampiran 3	Hasil Uji Asumsi Klasik.....	81
Lampiran 4	Hasil Pengujian Hipotesis.....	88



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar belakang Masalah

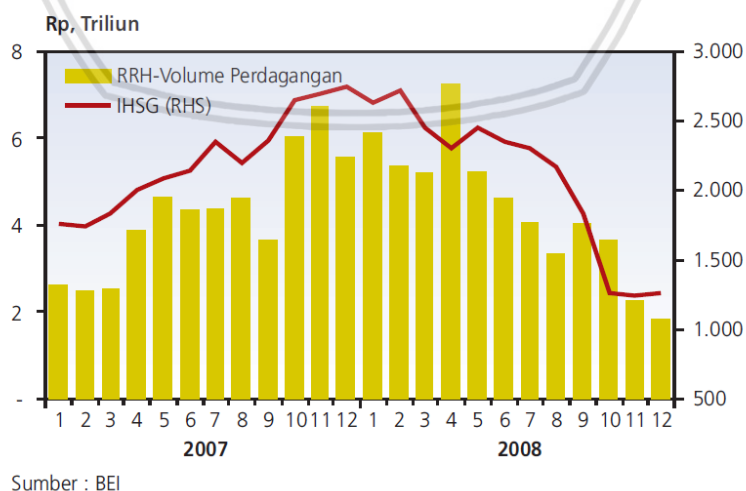
Pada tahun 2008 lalu, perekonomian dunia dihadapkan pada situasi yang sangat mengerikan yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi global yang diakibatkan oleh krisis keuangan (*financial crisis*). Financial crisis ini muncul di bulan agustus 2007 dan semakin parah yaitu pada tahun 2008. Krisis keuangan ini sebenarnya bermula pada krisis ekonomi yang ada di Amerika Serikat, dan setelah itu menyebar ke beberapa Negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Krisis yang terjadi di Amerika Serikat ini bermula dari gaya hidup rakyat Amerika sendiri, yang pada saat itu hidup dengan tingkat konsumsi di luar batas dari penghasilan yang mereka terima. Hampir seluruh rakyat Amerika pada saat itu belanja menggunakan kartu kredit. Hal ini mengakibatkan lembaga yang memberikan kredit tersebut bangkrut atau kehilangan likuiditasnya dikarenakan debitur tidak sanggup untuk membayar. Selain itu menurut hasil *outlook* ekonomi dari [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), krisis ini juga disebabkan oleh pembekuan beberapa sekuritas yang terkait dengan kredit perumahan yang beresiko tinggi di Amerika Serikat (*subprime mortgage*) oleh salah satu bank terbesar di Prancis BNP Paribas. Pembekuan tersebut juga mengakibatkan bursa saham di Amerika menjadi jatuh dan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kebangkrutan.



Krisis tersebut terus menyebar ke sektor riil dan sektor non-keuangan yang ada di seluruh dunia dan lama kelamaan menjadi krisis ekonomi global yang dapat mempengaruhi sistem ekonomi di beberapa Negara di seluruh dunia termasuk Indonesia. Secara tidak langsung Indonesia telah merasakan dampak dari adanya krisis ekonomi global ini. Dampak yang dirasakan oleh Indonesia akibat adanya krisis global ini adalah sebagai berikut :

a. Dampak pada Sektor Bursa Saham Indonesia

Salah satu dampak dari krisis ekonomi global terhadap perekonomian Indonesia yaitu pada sektor bursa saham Indonesia. Pada saat krisis, Volume perdagangan saham dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami masa-masa yang suram. IHSG pada saat itu mengalami penurunan yang sangat tajam, dimulai dari angka 2.830 pada saat awal tahun 2008 dan menurun menjadi 1.355 pada akhir tahun 2008 (Grafik 1.1). ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).



**Gambar 1.1 Grafik Rata-rata Harian Perdagangan Saham**

Dengan melemahnya IHSG pada pasar saham, BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan terpaksa memberhentikan perdagangan bursa saham (*blackout*) selama 3 hari untuk mencegah lebih terpuruknya bursa akibat adanya sentimen negatif tersebut. Akibat dari terpuruknya harga saham di BEI pada tahun 2008 para investor mengalami banyak kerugian. Seperti yang dilaporkan dalam Infobank dalam Maryasa (2010), menyatakan kerugian yang dialami oleh investor di pasar modal sudah mencapai Rp. 457,31 triliun hanya dalam kurun waktu Oktober 2007-September 2008 karena kapitalisasi pasar, anjlok dari Rp. 1.464,32 triliun menjadi Rp. 1.007,01 triliun. Dalam kurun waktu satu tahun (perbandingan antara akhir 2008 dengan akhir 2007) kerugian mencapai Rp. 911,83 triliun (Kompas, 4 April 2009). Selain itu menurut *outlook* dari BI juga mengatakan bahwa terjadinya gejolak yang terjadi di indeks harga saham, proporsi asing dalam perdagangan saham Indonesia juga menurun. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya investor asing yang mengalami likuiditas sehingga terpaksa menarik investasinya dari Indonesia.

b. Dampak pada Sektor Perbankan dan Melemahnya Nilai Tukar Rupiah

Dampak dari krisis global ini juga turut dirasakan oleh sektor perbankan. Hal ini diindikasikan oleh menurunnya tingkat likuiditas pada perbankan dikarenakan bangkrutnya beberapa institusi keuangan global khususnya bank-bank investasi yang berpengaruh terhadap aliran kas pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, Sudarsono (2009). Selain adanya penurunan

tingkat likuiditas pada perbankan hal ini juga menyebabkan naiknya tingkat suku bunga. Sejalan dengan keadaan perbankan yang mulai melemah, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS juga mengalami penurunan yang tajam. Menurut Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014 yang dikeluarkan oleh BI, nilai tukar Rupiah pada US dollar (USD) sempat mencapai Rp10.000/USD pada minggu ke dua bulan oktober 2008. Hal ini disebabkan oleh adanya aliran keluar modal asing akibat kepanikan yang terjadi pada krisis global ini.

c. Dampak pada Sektor Perdagangan (Ekspor Impor)

Krisis keuangan global ini telah menyebabkan penurunan daya beli masyarakat yang ada di Amerika yang selama ini terkenal sebagai konsumen terbesar dari barang-barang dari berbagai Negara. Penurunan dari daya beli tersebut telah menurunkan volume impor yang ada. Hal tersebut dapat diartikan bahwa terjadinya penurunan volume ekspor dari negara-negara produsen yang selama ini mengirimkan produknya ke Amerika. Indonesia juga merupakan salah satu Negara importer dari Amerika, akan tetapi tingkat ekspor Indonesia ke Amerika masih sangat kecil. Kecilnya nilai ekspor Indonesia terhadap PDB (*Product Domestic Bruto*) cukup menjadi penyelamat dari adanya krisis global yang terjadi di tahun 2008. Di dalam area Asia, Indonesia merupakan Negara yang mengalami dampak negatif paling ringan dari krisis global dalam sektor ekspor produk dari pada Negara yang lain.

Dalam kondisi krisis keuangan global ini, secara otomatis akan menghambat beberapa kegiatan operasi yang ada di beberapa perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja laba pada perusahaan tersebut. Kondisi ini akan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan, agar laporan keuangan tetap menyajikan laba yang baik bagi perusahaan tersebut. Hal ini juga diungkapkan dalam penelitian dari Phillip & Bernard (2014) yang menyebutkan bahwa kondisi makro ekonomi di suatu Negara juga mempengaruhi tingkat praktik manajemen laba. Merekayasa laba atau memanipulasi laba entah itu menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keinginan manajemen, inilah yang sering disebut sebagai manajemen laba. Hal ini diperkuat menurut tanggapan Scott (2003) mengenai manajemen laba, yang mengatakan bahwa manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen untuk mencapai tujuan khusus. Sedangkan, laporan keuangan yang merupakan hasil dari manajemen laba, akan mengurangi ke-*valid*-an dari laporan keuangan tersebut yang pada nantinya akan merugikan bagi pengguna apabila digunakan dalam hal pengambilan keputusan ekonomi.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan antara *financial crisis* dengan manajemen laba antara lain adalah penelitian dari Djakman (2003) dan penelitian dari Phillip & Bernard (2014). Penelitian dari Djakman (2003) ini meneliti tentang krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998. Pada saat itu, BEJ (Bursa Efek Jakarta) mengeluarkan kebijakan sistem perdagangan multi papan, yaitu



sistem perdagangan papan utama dan papan pengembangan. Sistem perdagangan papan utama ini digunakan untuk mencatat saham perusahaan-perusahaan yang kinerjanya baik, sedangkan papan pengembangan diperuntukkan bagi saham perusahaan yang kinerjanya kurang baik. Dalam hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan manufaktur yang ada di papan pengembangan, memilih untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan tersebut masuk ke kedalam kategori papan utama, sedangkan perusahaan manufaktur yang tercatat di papan utama kebanyakan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan posisinya agar tetap berada di kategori papan utama. Dengan kata lain, penelitian ini menyatakan bahwa pada saat terjadi krisis praktik manajemen laba akan meningkat. Berbeda dengan penelitian dari Fillip dan Bernard (2014) yang meneliti mengenai pengaruh krisis global pada tahun 2008 terhadap praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan di Eropa, periode penelitiannya yaitu tahun 2008-2009. Hasil dalam penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian dari Djakman (2003), yang menyatakan bahwa terjadi penurunan yang signifikan dalam praktik manajemen laba pada saat terjadinya krisis. Dari sinilah penulis mulai tertarik untuk meneliti pembahasan mengenai analisis praktik manajemen laba pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah *financial crisis* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

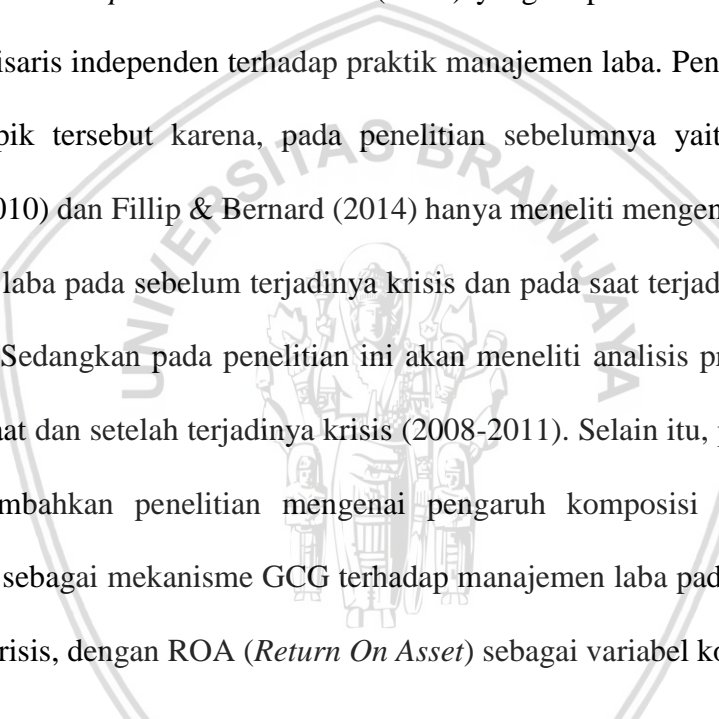
Berbicara mengenai manajemen laba, salah satu alternatif untuk mengurangi adanya manajemen laba (*earning management*) yaitu dengan adanya sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang baik. Menurut Dirgantara (2010),

menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan suatu konsep yang diajukan untuk peningkatan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan yang ada. Konsep GCG merupakan konsep yang didasari oleh teori keagenan yang di bentuk untuk mewujudkan pengelolaan perusahaan yang lebih transparan, sehingga pemangku kepentingan dapat mempercayai manajemen dalam mengelola perusahaannya dengan baik. Untuk mencapai GCG, factor-faktor yang mendukung hal tersebut adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan direksi, komposisi dewan komisaris dan peranan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance*. Dengan adanya tata kelola yang baik (GCG) dalam perusahaan, maka akan memperkecil kesempatan manajemen untuk dapat melakukan praktik manajemen laba dan dengan demikian akan dihasilkan laporan keuangan dengan kualitas yang baik.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh GCG terhadap manajemen laba, yaitu penelitian dari Sari (2014). Penelitian tersebut meneliti mengenai pengaruh mekanisme *Corporate Governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit dan dewan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba yang ada di perusahaan Indonesia. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba,

sedangkan keberadaan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dari beberapa penelitian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis manajemen laba pada saat dan setelah *financial crisis* dan juga pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) yang di proxikan dengan komposisi dewan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba. Penulis tertarik untuk meneliti topik tersebut karena, pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Maryasa (2010) dan Fillip & Bernard (2014) hanya meneliti mengenai analisis praktik manajemen laba pada sebelum terjadinya krisis dan pada saat terjadinya krisis (2006-2009) saja. Sedangkan pada penelitian ini akan meneliti analisis praktik manajemen laba pada saat dan setelah terjadinya krisis (2008-2011). Selain itu, penelitian ini juga akan menambahkan penelitian mengenai pengaruh komposisi dewan komisaris independen sebagai mekanisme GCG terhadap manajemen laba pada saat dan setelah terjadinya krisis, dengan ROA (*Return On Asset*) sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan uraian diatas, maka judul yang diangkat dalam penulisan skripsi ini adalah: “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA SAAT DAN SETELAH TERJADINYA *FINANCIAL CRISIS* DENGAN ROA (*RETURN ON ASSET*) SEBAGAI VARIABEL KONTROL (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2008-2011)”.  


## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan oleh penulis sebelumnya merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan penerapan praktik manajemen laba pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah terjadinya *financial crisis*?
- b. Apakah terdapat pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui perbedaan penerapan praktik manajemen laba pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah terjadinya *financial crisis*
- b. Untuk mengetahui pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia)

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi bagi penelitian selanjutnya yang melakukan penelitian terkait dengan manajemen laba (*Earning Management*), *financial crisis* dan *Good Corporate Governance* (GCG).

Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris sehingga dapat digunakan sebagai pembelajaran dan landasan berfikir dalam pengambilan keputusan untuk para pemakai laporan keuangan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para praktisis maupun akademisi baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat dari penelitian ini adalah:

- Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya kepada investor perusahaan sektor manufaktur serta sektor lainnya agar lebih selektif dan lebih waspada terhadap pengambilan keputusan investasinya. Terutama pada saat terjadinya *financial crisis*, diharapkan para investor benar-benar melakukan analisis yang mendalam mengenai keadaan perusahaan yang sebenarnya, karena dikhawatirkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan menyimpang dari hal yang wajar sehingga dikemudian hari dapat membahayakan investasi yang ditanam oleh investor.

- Bagi Analis Keuangan atau Pasar Modal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan kepada analis keuangan atau pasar modal dalam membuat pertimbangan keputusan yang akan diberikan oleh para investor.

- Pemerintah

Dikarenakan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada saat *financial crisis* maupun setelah terjadinya *financial crisis* tetap terdapat manajemen laba di perusahaan manufaktur, diharapkan pemerintah dapat lebih meningkatkan pengawasannya dalam menurunkan tingkat manajemen laba di perusahaan. Mungkin dapat lebih meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan dan lebih meningkatkan kualitas audit dari akuntan publik untuk menjamin keterbukaan dan akurasi informasi keuangan perusahaan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang isi dari penulisan skripsi ini, maka akan dijelaskan mengenai sistematika pembahasan secara rinci sebagai berikut:

## **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang menjadi latar belakang permasalahan yang muncul, sehingga menimbulkan minat bagi penulis untuk melakukan penelitian, perumusan masalah yang merupakan pernyataan tentang keadaan dan konsep yang memerlukan penyerahan jawaban melalui suatu penelitian, tujuan penelitian yang membahas mengenai sasaran pokok yang ingin dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian yang merupakan manfaat dari kegiatan penelitian ini serta sistematika penulisan yang berisikan mengenai susunan dari penulisan skripsi.



## BAB II. TELAAH PUSTAKA dan PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bagian ini membahas mengenai landasan teori yang dipakai oleh penulis dalam penelitian. landasan teori diambil dari referensi-referensi yang relevan dengan topic penelitian. Selain itu, bab ini juga membahas mengenai pengembangan hipotesis.

## BAB III. METODE PENELITIAN

Pada bagian ini mengemukakan tentang metodologi penelitian yang digunakan penulis untuk menguji penelitian ini, serta bagaimana penulis mengolah dan menganalisis data yang akan diperoleh nantinya.

## BAB IV. HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas mengenai hasil dari pengolahan data yang telah di kumpulan oleh penulis. Bagian ini juga membahas mengenai uraian dan pengembangan berbagai alternative dan strategi yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.

## BAB V. PENUTUP

Dalam bagian ini merupakan penutup dari penulisan skripsi. Pada bagian ini terdapat kesimpulan dari seluruh masalah yang dibahas dan disertai dengan saran yang dapat digunakan untuk perbaikan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Teori Keagenan

Apabila kita membahas tentang manajemen laba dan Good Corporate Governance (GCG), maka hal tersebut tidak akan lepas dari pembahasan mengenai Teori Keagenan (*Agency Theory*). Teori keagenan ini mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Sari (2014) Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah sebuah kontrak yang mana satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau *agent* (manajer) untuk menjalankan aktifitas perusahaan. Selain itu, Jensen dan Meckling (1976) juga mengemukakan bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan akan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan *principal* (pemilik perusahaan). Sehingga manajer sebagai *agent* diwajibkan untuk memberikan informasi terkait dengan kondisi dari perusahaan kepada *principal* (pemilik).

Terkadang informasi yang di sampaikan oleh manajer (*agent*) tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini biasanya dilakukan oleh manajer hanya untuk kepentingan *opportunistic* pribadinya saja. Oleh karena itu, apabila terdapat ketidakseimbangan informasi yang diterima oleh *agent* dan *principal*, maka akan memicu sebuah kondisi yang biasa disebut dengan asimetri informasi dan

dengan adanya asimetri informasi ini dapat menimbulkan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen (Rahman, 2011).

## 2.2 Manajemen Laba

### 2.2.1 Definisi Manajemen Laba

Menurut Copeland (1968:10) dalam Permana (2011) mendefinisikan manajemen laba sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Yang artinya yaitu manajemen yang mencakup usaha manajemen untuk meningkatkan atau menurunkan laba termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Sedangkan pengertian manajemen laba menurut Scott (2000) dalam adalah suatu tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan atau nilai pasar perusahaan. Pengertian manajemen laba lainnya yaitu menurut Sugiri (1998) dalam yang membagi definisi manajemen laba menjadi dua, antara lain:

#### a. Definisi sempit

Manajemen laba dalam persepsi ini hanya berkaitan dengan pemilihan dari metode akuntansi yang digunakan. Manajemen laba dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.

#### b. Definisi luas

Dalam persepsi ini manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit

dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu usaha pihak manajemen yang dengan sengaja memanipulasi laporan keuangan perusahaan, akan tetapi masih dalam batasan-batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen atau nilai dari perusahaan itu sendiri.

### 2.2.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (2017), ada beberapa motivasi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba, diantaranya:

#### a. Rencana bonus (*Bonus Scheme*)

Seorang manajer perusahaan yang menginginkan bonus, akan tetapi tidak mampu memberikan kinerja yang baik biasanya manajer tersebut menggunakan cara yang tidak semestinya misalnya dengan melakukan manajemen laba. Manajer perusahaan yang menginginkan bonus akan menghindari metode akuntansi yang melaporkan *net income* yang kecil. Manajer cenderung menggunakan laba untuk menentukan besaran bonus yang didapatkan, biasanya dengan melakukan peningkatan laba.

Menurut Rahman (2011), dalam motivasi rencana bonus ini terdapat dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan cap (tingkat laba tertinggi). Apabila laba perusahaan berada di bawah *bogey*, maka

tidak ada bonus sedangkan apabila laba diatas *cap* maka manajer tetap akan mendapatkan bonus akan tetapi jumlah bonusnya tidak akan bertambah.

b. Kontrak utang jangka panjang (*Debt Covenant*)

Tidak dapat dipungkiri semua perusahaan terutama perusahaan besar pasti memiliki hutang. Perusahaan yang memiliki *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi, maka manajer dari perusahaan tersebut cenderung melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba atau pendapatan pada laporan keuangannya. Biasanya manajer melakukan motivasi ini untuk melindungi perjanjian hutang apabila pada posisi tersebut perusahaan sudah melanggar perjanjian hutang kepada kreditor. Selain alasan diatas biasanya manajemen akan melakukan hal ini untuk memperoleh dana tambahan dari kreditor untuk operasi perusahaan.

c. Motivasi politik (*Political Motivation*)

Biasanya motivasi ini dilakukan untuk mendapatkan kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalkan subsidi. Manajer cenderung akan melakukan penurunan laba untuk mengurangi visibilitasnya agar mendapatkan subsidi dari pemerintah.

d. Motivasi perpajakan (*Taxation Motivation*)

Sama halnya dengan motivasi yang dijelaskan oleh penulis sebelumnya. Pada motivasi ini manajer cenderung menurunkan tingkat labanya untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

e. Penawaran saham perdana (*Initial Public Offering/IPO*)

Manajer akan cenderung meningkatkan tingkat laba atau pendapatan perusahaan untuk menarik para investor dalam menanamkan dana investasinya ke perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan para investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modal investasinya ke perusahaan yang mempunyai kinerja bagus yang dibuktikan dengan tingginya laba pada perusahaan tersebut.

### 2.2.3 Pola Manajemen Laba

Pola motivasi manajemen laba menurut Scott (2017) dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. *Taking a Bath*, adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan menjadi sangat rendah (bahkan rugi) atau sangat tinggi dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pola ini biasanya digunakan pada saat reorganisasi atau pengangkatan CEO baru. Dengan adanya tindakan ini, diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.
2. *Income minimization*, adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara mengurangi laba perusahaan. Hal ini biasanya dilakukan ketika perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi, sehingga jika pada laba periode selanjutnya diperkirakan akan turun maka dapat diatasi dengan mengambil laba dari periode sebelumnya.



3. *Income maximization*, adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan menjadikan laba perusahaan lebih tinggi dari laba sesungguhnya. Biasanya hal ini dilakukan agar manajer mendapat bonus dan untuk mendapatkan pinjaman dana dari bank.
4. *Income smoothing*, adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

#### 2.2.4 Teknik Manajemen Laba

Menurut Dirgantara (2011) membagi teknik dalam melakukan manajemen laba menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Dalam melakukan manajemen laba biasanya manajemen mempengaruhi laba melalui perkiraan terhadap estimasi akuntansi, diantaranya estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi dll.

2. Mengubah metode akuntansi

Teknik manajemen laba selanjutnya yaitu mengubah metode akuntansi yang digunakan untuk transaksi, misalnya: mengubah metode depresiasi aktiva tetap yaitu dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

### 3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh dari rekayasa periode biaya atau pendapatan yaitu: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah dipakai.

## 2.3 Good Corporate Governance

### 2.3.1 Definisi Good Corporate Governance

Pada dasarnya *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang mengatur hubungan antara *principal* (pihak yang berkepentingan/*stakeholder*) dengan *agent* (manajemen) demi tercapainya tujuan perusahaan. Oktafiah (2016) menyatakan bahwa konsep ini diajukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *Corporate Governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan untuk semua pengguna laporan keuangan. Menurut Sukamulja (2005) *Good Corporate Governance* merupakan bentuk pengelolaan perusahaan yang baik, di dalamnya tercakup suatu bentuk perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham (*public*) sebagai pemilik perusahaan dan kreditur sebagai penyandang dana.

Pengertian *Good Corporate Governance* lainnya yaitu dari World Bank, Ristifani (2009) yang menyatakan bahwa GCG merupakan suatu kumpulan hukum, peraturan

dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

### 2.3.2 Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance

Menurut pedoman *Good Corporate Governance* yang diterbitkan oleh KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) tahun 2006 prinsip-prinsip/asas dari *Good Corporate Governance* itu ada lima, yaitu:

1. Transparansi (keterbukaan informasi)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Accountability (akuntabilitas)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara besar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan

lainnya. Prinsip atau asas akuntabilitas ini merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja perusahaan yang berkesinambungan.

3. Responsibility (dapat dipertanggungjawabkan)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independency (Independensi)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain. Jadi, arti independensi disini adalah perusahaan harus dikelola dengan profesional tanpa ada tekanan atau benturan kepentingan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah diatur.

5. Fairness (kewajaran)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan. Jadi, perusahaan diharapkan memperlakukan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya dengan adil dan setara di dalam memenuhi hak dari stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta perundangan yang berlaku.

Menurut Kaihatu (2006), menganggap bahwa prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* merupakan suatu komponen yang sangat penting, karena dengan menerapkan prinsip-prinsip ini secara konsisiten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan dan dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan yang sebenarnya.

### 2.3.3 Tujuan Good Corporate Governance

Tujuan utama *Good Corporate Governance* menurut OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) adalah:

1. Untuk mengurangi kesenjangan (*gap*) antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan (pemegang saham mayoritas dan pemegang saham lainnya)
2. Meningkatkan kepercayaan bagi para investor dalam melakukan investasinya
3. Mangurangi biaya modal (*cost of capital*)
4. Meyakinkan kepada semua pihak atas komitmen legal dalam pengelolaan perusahaan
5. Menciptakan nilai perusahaan termasuk hubungan antara *stakeholders* (kreditur, karyawan perusahaan, *bondholders*, pemerintah dan *shareholders*).

#### 2.3.4 Mekanisme Good Corporate Governance

Terdapat empat mekanisme *Corporate Governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik antara *principal* dan *agent* atau yang biasa disebut sebagai *agency problem*, yaitu:

a. Komite audit

Sesuai dengan Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit ini bertugas untuk membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa: (1) laporan keuangan perusahaan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, (2) struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik, (3) pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan (4) mengawasi tindak lanjut dari temuan hasil audit apakah dilaksanakan oleh manajemen atau tidak.

Menurut Rachmawati dan Hanung (2007), komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik. Hal tersebut dapat



meminimalisir terjadinya konflik keagenan atau agency problem yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri.

b. Komposisi Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah dewan yang ditunjuk dari Rapat Umum Pemegang

Saham (RUPS) yang bertugas sebagai pengawas kualitas informasi yang terdapat pada laporan keuangan dan juga memberikan nasihat kepada direktur. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai badan pengawas perusahaan dewan komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan. Menurut Permana (2011), sebenarnya dewan komisaris tidak memiliki otoritas dalam perusahaan, maka dewan direksilah yang bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait dengan perusahaan kepada dewan komisaris. Selain itu, melalui tugasnya sebagai pengawas terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, maka komposisi dewan komisaris ini dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap laporan keuangan perusahaan yang berkualitas atau bebas dari kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan tersebut (Boediono, 2005). Sedangkan menurut UU No.1 tahun 1995 tentang perseroan terbatas (PT) pada pasal 97 menyebutkan bahwa tugas dewan komisaris adalah sebagai pengawas kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perseroan atau perusahaan serta memberikan nasihat kepada dewan direksi.

c. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan sejumlah saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga keuangan non-bank dimana lembaga tersebut mengelola dana atas nama orang lain. Lembaga keuangan non-bank ini dapat berupa: perusahaan reksa dana, perusahaan dana pensiun, perusahaan asuransi, perusahaan investasi. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi pada principal dan agent. Dianggap dengan adanya kepemilikan institusional mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer.

d. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan sejumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat menyejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer. Hal ini dikarenakan manajer akan ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang akan menanggung resiko apabila terjadi kerugian akibat pengambilan keputusan yang salah. Hal ini menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka akan dapat menyatukan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

## 2.4 Profitabilitas

Profitabilitas adalah ukuran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Selain itu, profitabilitas ini juga berhubungan dengan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, Frans (2015). Menurut Riadi (2015), efektifitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan serta investasi perusahaan. Rasio tersebut juga disebut sebagai rasio rentabilitas. Selain itu menurut Syafri (2008), menyebutkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian yang ada diatas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah suatu ukuran atau rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atas kegiatan operasionalnya yang dilakukan pada periode tertentu. Profitabilitas juga berkaitan dengan kinerja dari suatu perusahaan itu sendiri. Jika profitabilitas naik maka secara otomatis kinerja perusahaan tersebut juga akan terlihat baik juga. Apabila kinerja perusahaan baik dan diimbangi dengan laba yang tinggi, hal tersebutlah yang menarik perhatian dari para investor. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan berlomba-lomba untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika suatu perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, maka dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumberdaya yang

dimiliki dengan efektif dan efisien sehingga mampu mendapatkan laba perusahaan yang tinggi. Begitupula sebaliknya apabila profitabilitas suatu perusahaan rendah maka perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan dengan baik, sehingga laba perusahaan tidak akan mencapai nilai yang maksimal. Pada dasarnya terdapat 7 teknik dalam mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan, yaitu dengan *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Investment* (ROI), *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE)

1. *Gross Profit Margin* (GPM)

*Gross Profit Margin* (GPM), merupakan rasio yang mengatur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksi. *Gross Profit Margin* (GPM) ini mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memproduksi secara efisien. Rumus dari *Gross Profit Margin* (GPM) ini adalah:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan} - \text{HPP}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Net Profit Margin* (NPM)

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Jadi semakin tinggi *Net Profit Margin* (NPM), maka semakin baik pula kinerja operasional suatu perusahaan. Rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

### 3. *Return On Investment (ROI)*

*Return On Investment (ROI)* merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Rumus:

$$ROI = \frac{\text{total penjualan} - \text{investasi awal}}{\text{investasi}}$$

### 4. *Return On Asset (ROA)*

*Return On Asset (ROA)* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam pengelolaan asset yang efisien. Selain itu *Return On Asset (ROA)* juga diartikan sebagai ukuran dalam kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai *Return On Asset (ROA)* maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola aktiva untuk memperoleh keuntungan, sehingga akan semakin baik pula keadaan suatu perusahaan.

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

### 5. *Return On Equity (ROE)*

*Return On Equity (ROE)*, merupakan rasio keuangan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya hutang

perusahaan, apabila proporsi hutang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar. Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

## 2.5 Perumusan Hipotesis

### 2.5.1 Financial Crisis dan Manajemen Laba

Krisis keuangan global merupakan sebuah kondisi dimana terganggunya sistem keuangan di dunia. Dimana kondisi ini akan menyebabkan sebuah kerugian bagi Negara yang terkena dampak dari krisis tersebut. Salah satu dampak dari krisis keuangan global yaitu menurunnya indeks harga saham, dimana hal tersebut akan membuat harga saham perusahaan akan ikut menurun juga. Pada saat harga saham perusahaan turun, manajemen perusahaan cenderung melakukan kebijakan manipulasi laba atau *earning management* agar harga saham perusahaan akan kembali meningkat lagi.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai hubungan antara *crisis financial* dengan manajemen laba yaitu penelitian dari Djakman (2003) dan penelitian dari Phillip & Bernard (2014). Penelitian dari Djakman (2003) ini meneliti tentang krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997. Pada saat itu, BEJ (Bursa Efek Jakarta) mengeluarkan kebijakan sistem perdagangan multi papan, yaitu system perdagangan papan utama dan papan pengembangan. Sistem perdagangan papan utama ini digunakan untuk mencatat saham perusahaan-perusahaan yang kinerjanya



baik, sedangkan papan pengembangan diperuntukkan bagi saham perusahaan yang kinerjanya kurang baik. Dalam hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan manufaktur yang ada di papan pengembangan, memilih untuk melakukan manajemen laba agar perusahaan tersebut masuk ke kedalam kategori papan utama, sedangkan perusahaan manufaktur yang tercatat di papan utama kebanyakan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan posisinya agar tetap berada di kategori papan utama. Dengan kata lain, penelitian ini menyatakan bahwa pada saat terjadi krisis, praktik manajemen laba akan meningkat. Berdasarkan uraian diatas, rumusan hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah:

H1: Praktik manajemen laba pada saat *financial crisis* lebih tinggi dibandingkan setelah terjadinya *financial crisis*.

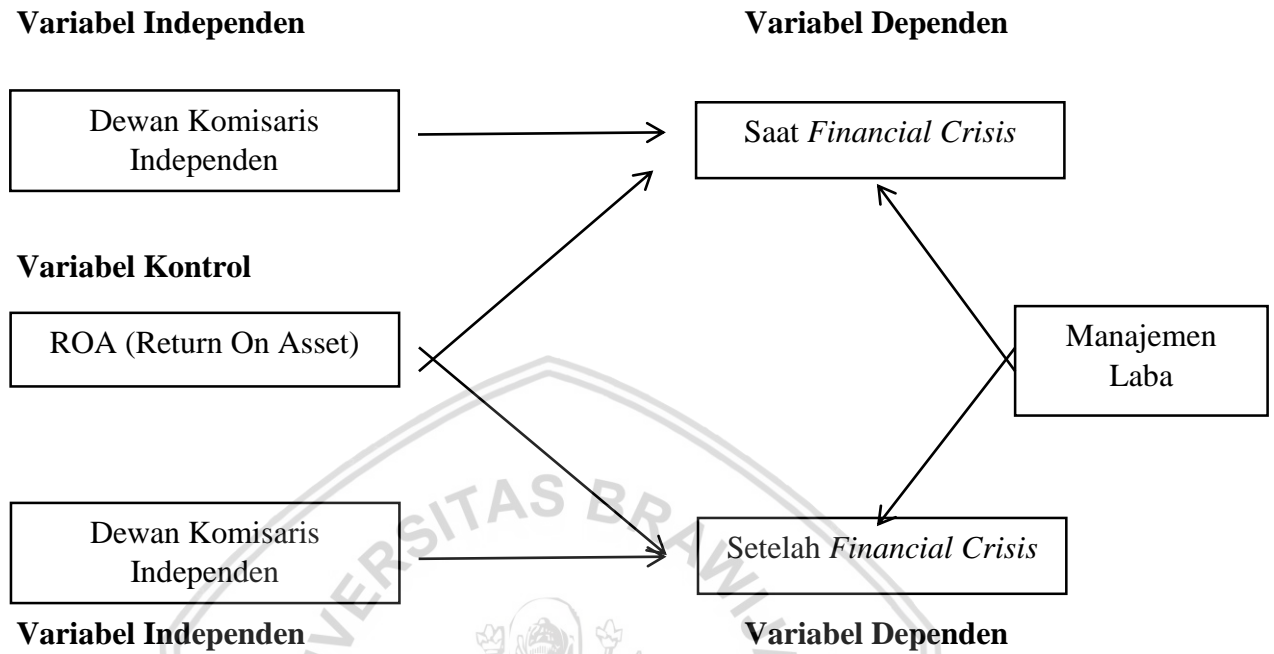
#### 2.5.2 Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Manajemen laba

Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia (2006) hal 13, komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dewan komisaris independen ini di dirikan dengan tujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Menurut Permana (2011), komisaris independen ini merupakan posisi terbaik untuk

melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Hasil dari penelitian Chtourou *et al.* (2001), Klein (2002), Cornett *at all.* (2006) dan Dirgantara (2010) memberi simpulan bahwa perusahaan yang mempunyai dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan atau sering disebut sebagai dewan komisaris independen maka akan mampu meningkatkan proses pengawasan dalam perusahaan tersebut, sehingga akan mampu menurunkan tindakan manajemen laba yang ada di perusahaan tersebut. Sehingga rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada saat dan setelah *financial crisis*.



Gambar 2.1. Kerangka Penelitian

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### 3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas (Darmawan, 2014). Populasi juga bisa diartikan sebagai seluruh subyek atau objek dengan karakteristik tertentu yang akan diteliti (Alimul, 2003). Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2010 dan tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu, yaitu:

1. Telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2010
2. Merupakan perusahaan sektor manufaktur
3. Menerbitkan laporan keuangan secara lengkap per 31 Desember dari tahun 2008-2010
4. Laporan keuangan perusahaan yang nominal angkanya dinyatakan dalam rupiah (Rp)
5. Memiliki data yang lengkap untuk keperluan penelitian, yaitu meliputi: komposisi dewan komisaris independen, komite audit dan dewan direksi, *Net income*, *total activa*, *deperesiasi*, *revenue*, *receivable*, *current asset*, *cash in flow operation* dan *PPE (Property, Plant and Equipment)*.

### 3.2 Data Penelitian dan Sumbernya

#### 3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data-data yang disajikan dalam bentuk angka (Uma Sekaran, 2011). Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua dari data yang kita butuhkan (Gideon, 2005). Data sekunder dapat berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip dan telah di publikasikan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dewan komisaris independen, *Net income*, *total activa*, *deperesiasi*, *revenue*, *receivable*, *current asset*, *cash in flow operation* dan *PPE (Property, Plant and Equipment)*. Data ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*.

#### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana untuk memperoleh data tersebut penulis menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan datanya. Teknik dokumentasi ini merupakan suatu metode dalam pencarian data dengan cara melihat, menggunakan dan mempelajari data yang berupa catatan, buku, jurnal, transkrip dan lainnya. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: *Net income*, *total activa*, *deperesiasi*, *revenue*, *receivable*, *current asset*, *cash in flow operation*, *PPE (Property, Plant and Equipment)* dan data dewan komisaris independen. Data tersebut diperoleh

dari Laporan Keuangan Tahunan (LKT) perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD).

### **3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variable Metode Analisis Data dan Pengujian Hipotesis**

Berikut akan dibahas mengenai definisi operasional dan pengukuran variable yang digunakan, metode analisis dan pengujian dari hipotesis. Berikut adalah penjelasannya:

#### **3.3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variable**

##### **3.3.1.1 Variabel Dependen**

Variabel terikat (variabel dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (variabel independen), (Sugiyono, 2011). Untuk variabel terikat (variabel dependen) pada penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*). Untuk pengukuran variabel manajemen laba peneliti menggunakan proksi *discretionary accrual* (DA), berdasarkan *Modified Jones Model*. Yang dimaksud dengan *discretionary accrual* (DA) adalah komponen *accrual* yang berasal dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajer atau pengakuan akrual yang bebas, yang tidak diatur dalam standar akuntansi dan merupakan pilihan dari kebijakan manajemen sendiri. Sedangkan *non-discretionary accrual* (NDA) merupakan pengakuan *accrual* yang wajar dan diatur dalam standar akuntansi yang diberlakukan secara umum. Selain itu, *non-discretionary accrual* (NDA) merupakan komponen



accrual yang terjadi seiring dengan perubahan dari aktivitas perusahaan, bukan kebijakan dari manajemen sendiri.

Pengukuran *discretionary accrual* (DA) ini berdasarkan *Modified Jones Model* dari Dechow *et al* (1995). Alasan menggunakan *Modified Jones Model* adalah karena model ini merupakan model yang terbaik dalam mendeteksi manajemen laba (Dechow *et al.*, 1995). Model ini menggunakan total akrual dari sebuah perusahaan yang diklasifikasikan menjadi komponen *non-discretionary accrual* (tingkat accrual yang normal) dan *discretionary accrual* (tingkat akrual yang tidak normal). *Modified Jones Model* adalah sebagai berikut:

$$\frac{TACC_{it}}{TA_{it-1}} = \alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1} + \alpha_3(PPE_t / TA_{it-1}) + e_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t (NI - CFO)

$TA_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$\Delta REC_{it}$  = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi Piutang usaha tahun t-1

$PPE_{it}$  = Aktiva tetap kotor perusahaan i pada tahun t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = koefisien regresi

$e_{it}$  = *error term* perusahaan i pada tahun t

Dari regresi diatas maka kita bisa mengestimasi  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$  dan  $\alpha_3$ . Menurut Djakman (1) dari persamaan diatas, *non-discretionary accrual* terefleksikan oleh kebijakan *accrual* akibat perubahan pendapatan, piutang dagang dan aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $\alpha_1$ ,  $\alpha_2$  dan  $\alpha_3$  adalah *non-discretionary accrual*, sedangkan *error term* dari persamaan regresi diataslah yang memcerminkan *discretionary accrual*. Dengan demikian setelah melakukan persamaan regresi diatas dan memperoleh koefisien regresinya, kita dapat mengestimasi nilai *discretionary accrual* yang bisa dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$DAA_{it} = TACC_{it}/TA_{it-1} - [\alpha_1(1/TA_{it-1}) + \alpha_2(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1} + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})]$$

Keterangan:

$DAA_{it}$  = *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

### 3.3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen atau biasanya disebut dengan variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen, (Sugiyono, 2011). Variabel independen (variabel bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance*, yang di proxikan

dengan proporsi dewan komisaris independen. Untuk penjelasan dan perhitungan dari proksi *Good Corporate Governance* (GCG) ini akan dijelaskan dibawah:

1. Proporsi Dewan Komisaris Independen (BCOM)

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubugun lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2004). Menurut Siallagan dan Mas'ud (2006) proporsi dewan komisaris independen dapat dihitung dengan :

$$\text{BCOM} = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{jumlah seluruh anggota dewan komisaris}}$$

3.3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel control adalah variabel yang dikendalikan atau yang dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti, (Sugiyono, 2011). Pada umumnya variabel control sering digunakan peneliti untuk jenis penelitain perbandingan atau komparatif. Variabel control yang digunakan utuk penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA).

Dari penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa teknik yang sering dilakukan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba ini adalah menggunakan kebijakan terkait dengan akrual. Total akrual sendiri merupakan hasil dari selisih antara laba (Net

Income) dengan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Selain itu, menurut Irawan (2013) menduga bahwa teknik yang biasa digunakan oleh manajemen ketika melakukan manajemen laba yaitu dengan memilih prosedur yang meningkatkan aktiva (*asset*) atau meningkatkan pendapatan. Dikarenakan *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang mengacu pada profitabilitas perusahaan dan juga efisiensi pengoperasian aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, maka hal tersebutlah yang menjadi alasan kenapa penulis memilih ROA sebagai variabel control dari penelitian ini .

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam pengelolaan asset yang efisien. Selain itu *Return On Asset* (ROA) juga diartikan sebagai ukuran dalam kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA) maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola aktiva untuk memperoleh keuntungan, sehingga akan semakin baik pula keadaan suatu perusahaan. Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$$

### 3.3.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda. Model regresi linier berganda dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti faktor-faktor yang berpengaruh dari variable bebas terhadap variable terikat.

Sedangkan alat untuk menguji regresi berganda ini yaitu dengan menggunakan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*). Metode analisis data dengan menggunakan data *time series cross section (pooling data)* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{DAA}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{BCOM}_{it} + \beta_3 \text{ROA}_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

$\text{DAA}_{it}$  = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t.

$\text{BCOM}_{it}$  = Komposisi Dewan Komisaris Independen perusahaan i pada tahun t.

$\text{ROA}_{it}$  = Return On Asset perusahaan i pada tahun t.

#### 3.3.2.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) dapat dijadikan sebagai alat estimasi yang baik dan tidak bias bila memenuhi persyaratan Best Linear Unbiased Estimation (BLUE). Oleh karena itu, pelaksanaan analisis data harus memenuhi asumsi klasik. Dalam penelitian ini menggunakan 4 buah pengujian klasik, yaitu:

## 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Uji normalitas data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$ . Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Ketentuan uji normalitas pada penelitian ini yaitu jika:

- a. Nilai signifikan  $> \alpha$ , maka data berdistribusi normal
- b. Nilai signifikan  $< \alpha$ , maka data berdistribusi tidak normal.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Jika varian dari residual dari pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka hal tersebut disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar keputusan uji heterokedastisitas ini adalah (Ghozali, 2005):

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (misalnya: bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas
- b. Jika ada pola garis yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Dasar keputusan diatas merupakan dasar keputusan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan grafik plots. Salah satu kekurangan dari uji grafik plots ini terletak pada jumlah pengamatan. Apabila jumlah pengamatan sedikit maka akan sulit untuk mengintrepetasikan hasil grafik plot yang dihasilkan, sehingga hasilnya akan tidak akurat. Maka dari itu peneliti akan menggunakan uji heteroskedastisitas glejser sebagai gantinya untuk menentukan bahwa model persamaan regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Maryasa (2010), langkah-langkah untuk uji park pada spss yaitu sebagai berikut:

- a. Lakukanlah uji regresi terlebih dahulu
- b. Dari uji persamaan regresi didapatkan nilai residualnya
- c. Nilai residual dari persamaan regresi itu dikuadratkan, setelah itu nilai residuanya di learn
- d. Kemudian lakukan regresi, dengan memasukkan variabel dependen hasil learn dan variabel independen sesuai dengan persamaan model regresi
- e. Apabila hasil parameter beta variabel independen dari persamaan regresi tersebut tidak signifikan maka dapat disimpulkan dari persamaan tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas.

### 3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen. Model

regresi linier berganda dikatakan BLUE jika tidak terjadi multikolinieritas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan menggunakan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *Tolerance* (*TOL*). Ketentuan untuk Uji multikolinieritas adalah:

- a. Jika nilai  $VIF < 10$  dan  $TOL > 0,1$ , maka tidak terjadi multikolinieritas
- b. Jika nilai  $VIF > 10$  dan  $TOL < 0,1$ , maka terjadi multikolinieritas

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Menurut Gujarati, 1997 dalam Maryasa, 2010, apabila terjadi gejala autokorelasi maka estimator least square menjadi tidak efisien sehingga koefisien estimasi yang diperoleh menjadi tidak akurat. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Cara menguji adanya gejala autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin-Watson Test* (*D-W test*). Ketentuan dalam pengambilan keputusan uji autokorelasi ini adalah (Ghozali, 2011):

- a. Jika  $0 < d < d_l$ , maka tidak ada autokorelasi positif (tolak).
- b. Jika  $d_l \leq d \leq d_u$ , maka tidak ada autokorelasi positif (*No Decosion*).
- c. Jika  $4 - d_l < d < 4$ , maka tidak ada korelasi negative (tolak).
- d. Jika  $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ , maka tidak ada korelasi negative (*No Decosion*).
- e. Jika  $d_u < d < 4 - d_u$ , maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif (tidak ditolak).

### 3.3.3 Pengujian Hipotesis

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat perbedaan praktik manajemen laba pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah *financial crisis*. Selain itu, penulis juga menguji apakah komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba pada saat itu.

Untuk menguji hipotesis 1 yaitu praktik manajemen laba pada saat terjadinya *financial crisis* lebih rendah daripada setelah *financial crisis*, peneliti menggunakan uji beda untuk menguji hipotesis ini. Langkah-langkah untuk menguji hipotesis 1 (H1) ini yaitu yang pertama, hipotesis harus diuji dahulu dengan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk menguji normalitasnya. Jika data dari uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* sudah terdistribusi secara normal maka pengujian menggunakan uji beda parametric *Paired Sample T-Test*. Jika data dari uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* tidak terdistribusi dengan normal, maka uji bedanya menggunakan uji beda non-parametrik *Wilcoxon's Sign Rank Test*. Sedangkan untuk menguji hipotesis 2 (H2), untuk mengetahui pengaruh variable independen (X) dan variable dependen (Y) peneliti menggunakan uji T-test.

#### 3.3.3.1 Paired Sample T-Test

*Paired Sample T-Test* merupakan uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda. Uji ini akan membandingkan apakah ada perbedaan dari *mean* atau rata-rata dari dua kelompok yang berpasangan. Maksud dari berpasangan disini adalah sumber datanya

berasal dari subjek yang sama. *Paired Sample T-Test* ini digunakan untuk menguji perbedaan praktik manajemen laba pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah *financial crisis*. *Paired Sample T-Test* digunakan apabila setelah dilakukan uji normalitas data penelitian merupakan data yang normal.

Dasar pengambilan keputusan dari uji ini adalah dengan membandingkan antara nilai probabilitas ( $p$ ) dari  $T$ -hitung dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Menurut Maryasa (2010), kaidah dalam pengambilan keputusan uji ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas ( $p$ )  $> \alpha$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada perbedaan praktik manajemen laba antara pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah *financial crisis*.
- b. Jika nilai probabilitas ( $p$ )  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah *financial crisis*.

### 3.3.3.2 Wilcoxon's Sign Rank Test

Wilcoxon's Sign Rank Test adalah uji non parametric untuk mengukur perbedaan antara dua kelompok data berpasangan berskala ordinal atau interval tetapi berdistribusi tidak normal. uji Wilcoxon's Sign Rank Test ini merupakan uji alternatif dari uji *Paired Sample T-Test* apabila pada saat uji normalitas data penelitian tidak terdistribusi normal. Untuk pengambilan keputusan juga hampir sama dengan uji *Paired Sample T-Test*, yaitu dengan membandingkan nilai probabilitas ( $p$ ) dengan  $z$  hitung, dengan

taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kaidah dalam pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas ( $p$ )  $> \alpha$ , maka  $H_0$  diterima. Artinya tidak ada perbedaan praktik manajemen laba antara pada saat terjadinya financial crisis dan setelah financial crisis.
- b. Jika nilai probabilitas ( $p$ )  $< \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak. Artinya terdapat perbedaan praktik manajemen laba antara pada saat terjadinya financial crisis dan setelah financial crisis.

#### 3.3.3.3 Uji T-test

Uji T test atau bisa juga di sebut sebagai uji parsial merupakan pengujian untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variable independen yang digunakan dalam penelitian secara individual dalam menerangkan variable dependen secara parsial. Dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Kreteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Apabila probabilitas signifikansi  $> 0,05$ , maka hipotesis ditolak. Artinya variable independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen
- b. Apabila probabilitas signifikansi  $< 0,05$ , maka hipotesis diterima. Artinya variable independen berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Populasi dan Sampel

Penelitian ini menggunakan populasi yaitu semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011. Penelitian ini menetapkan penentuan sampel penelitian menggunakan metode Purposive Sampling dengan kriteria-kriteria yang telah disebutkan dalam bab III. Langkah-langkah dalam menentukan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Table 4.1**  
**Perhitungan Jumlah Sampel Perusahaan**

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia 2008-2011	130
2		(16)
3	Perusahaan yang delisting diantara tahun 2008-2011	(67)
4	Laporan Keuangan yang tersedia tidak lengkap	(2)
5	Mata uang Laporan Keuangan bukan rupiah (Rp)	(0)
	Laporan Keuangan tidak tertanggal 31 Desember	
	Jumlah Sample Pengujian Hipotesis	45

**\*Sumber dari ICMD**

Berdasarkan kriteria-kriteria yang tertera diatas, maka diperoleh 45 perusahaan manufaktur sebagai sampel dari penelitian ini.



## 4.2 Penyajian Hasil Pengujian Data

### 4.2.1 Statistik Deskriptif

Dalam sub bab ini akan membahas mengenai statistik deskriptif dari data penelitian dan hasil pengujian dari data penelitian. Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi agar mudah untuk dipahami dan diinterpretasikan (Indriantoro dan Supomo, 2002:170). Dalam sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua sub sampel berdasarkan kategori yaitu, keadaan pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah terjadinya *financial crisis*. Seperti yang dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan 45 sampel perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2011. Sehingga apabila dijumlahkan secara keseluruhan, total dari sampel penelitian ini adalah 180. Pengkategorian yang disebutkan oleh peneliti yaitu pada tahun 2008 dan 2009 mewakili keadaan pada saat terjadinya *financial crisis*, sedangkan pada tahun 2010 dan 2011 mewakili keadaan setelah terjadinya *financial crisis*. Berikut adalah hasil dari statistik deskriptif terhadap variabel penelitian:

**Tabel 4.2**

**Tabel Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
DACC	180	-0,44	0,79	0,01	0,14
BCOM	180	0	0,80	0,37	0,13
ROA	180	-4,49	0,53	0,09	0,37

Tabel 4.2 menunjukkan nilai rata-rata data yang secara keseluruhan yaitu data pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah *financial crisis* yang akan dianalisis melalui persamaan regresi. Berdasarkan hasil dari table 4.2, *Discretionary Accrual* (DACC) perusahaan yang diukur menggunakan metode *Modified Jones Model* menghasilkan nilai minimum sebesar -0,44, nilai maksimum sebesar 0,79, rata-rata (mean) sebesar 0,01.

Variabel komposisi dewan komisaris independen (BCOM) yaitu dari hasil pembagian antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah komisaris, menghasilkan nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 0,8 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,37. Sedangkan variabel ROA (Return On Asset) menghasilkan nilai minimum sebesar -4,49, nilai maksimum sebesar 0,53 dan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,09.

**Tabel 4.3**

**Tabel *Discretionary Accrual***

<b>Statistik <i>Discretionary Accrual</i></b>			
<b>Year</b>	<b>Mean</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>
<b>2008</b>	-0.02	-0.39	0.24
<b>2009</b>	-0.007	-0.24	0.79
<b>2010</b>	0.04	-0.24	0.43
<b>2011</b>	0.009	-0.44	0.42
<b>2008-2009</b>	-0.006	-0.39	0.79
<b>2010-2011</b>	0.026	-0.44	0.43

Menurut Gul et al (2003) mengkategorikan apabila tingkat praktik manajemen laba tinggi maka dibuktikan dengan nilai *Discretionary Accrual* (DACC) yang positif, sedangkan tingkat praktik manajemen laba yang rendah maka dibuktikan dengan nilai *Discretionary Accrual* (DACC) yang negatif.

Dari tabel 4.3 dapat kita ketahui bahwa pada tahun 2008 dan 2009 memiliki nilai mean (rata-rata) sebesar -0,02 dan -0,007. Hal ini dapat diartikan bahwa pada tahun 2008 dan 2009 rata-rata perusahaan menerapkan manajemen laba dengan tingkat yang rendah. Sedangkan pada tahun 2010 dan 2011 memiliki nilai mean sebesar 0,04 dan 0,009. Dan dari hal tersebut dapat diartikan bahwa pada tahun 2010 dan 2011 rata-rata perusahaan manufaktur melakukan penerapan praktik manajemen laba lebih tinggi dari pada tahun-tahun sebelumnya.

Pada table 4.3 diatas juga disajikan data *pooled* dari tahun 2008 dan 2009 untuk periode saat terjadinya *financial crisis* dan tahu 2010 dan 2011 sebagai periode setelah terjadinya *financial crisis*. Dari data *pooled* tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat terjadinya *financial crisis* praktik manajemen laba pada perusahaan rendah dan dapat kita ketahui nilai mean dari periode saat terjadinya *financial crisis* (2008-2009) adalah sebesar -0,006. Sedangkan pada periode setelah terjadinya *financial crisis* memiliki nilai mean sebesar 0.026. Hal ini dapat kita artikan bahwa pada periode setelah terjadinya *financial crisis* rata-rata perusahaan menerapkan praktik manajemen laba lebih tinggi dari pada pada saat terjadinya *financial crisis*.

#### 4.2.2 Hasil Uji Regresi Dan Interpretasi Data

Untuk menguji manajemen laba dari perusahaan manufaktur pada tahun 2008-2011, penulis menggunakan metode Modified Jones Model. Pada pengujian ini melibatkan total asset yang dideflasi dengan aktiva pada awal periode atau pada rumus ditulis sebagai  $1/TA_{it-1}$ , perubahan pendapatan dan piutang perusahaan pada tahun ke t dikurangi dengan perubahan pendapatan dan piutang perusahaan pada tahun ke t-1 atau pada rumus ditulis sebagai  $(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}$ , *Gross Property ,Plant and Equipment (Gross PPE)* perusahaan ke I pada tahun ke t atau dirumuskan sebagai  $PPE/TA_{it-1}$  sebagai variabel independen. Serta melibatkan total accrual yang dirumuskan sebagai  $TACC/TA_{it-1}$  sebagai variabel dependen. Hasil uji regresi linier secara pooled data dengan menggunakan  $\alpha$  sebesar 5% disajikan pada table berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Analisis Regresi**  
**Periode Saat Terjadi Financial Crisis**

	Unstandardized Coefficients (B)	Nilai T	Signifikansi
$1/TA_{it-1}$	-93910235.67	-0.039	0.969
$(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1}$	-0.034	-1.167	0.246
$PPE/TA_{it-1}$	-0.03	-0.951	0.344

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang ditunjukkan di table diatas, maka dapat digunakan untuk menghitung *discretionary accrual*. Berikut ini adalah persamaan dalam menghitung *discretionary accrual*:

$$DA_{it} = TACC_{it}/TA_{it-1} - [-93910235,67 (1/TA_{it-1}) + -0.034 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1} + -0.03 (PPE_t/A_{it-1})]$$

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Analisis Regresi**  
**Periode Setelah Terjadi Financial Crisis**

	Unstandardized Coefficients (B)	Nilai T	Signifikansi
1/TA <sub>it-1</sub>	1449084766.39	0.008	0.624
(ΔREV <sub>it</sub> - ΔREC <sub>it</sub> )/TA <sub>it-1</sub>	-0.057	-2.085	0.04
PPE/ TA <sub>it-1</sub>	-0.044	-1.869	0.065

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang ditunjukkan di table diatas, maka dapat digunakan untuk menghitung *discretionary accrual*. Berikut ini adalah persamaan dalam menghitung *discretionary accrual*:

$$DA_{it} = TACC_{it}/TA_{it-1} - [1449084766,39 (1/TA_{it-1}) + -0.057 (\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{it-1} + -0.044 (PPE_t/A_{it-1})]$$

#### 4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Menurut Gujarati (1997), dalam pengujian dengan menggunakan metode kuadrat terkecil atau Ordinary Least Squares (OLS). Dibutuhkan sifat tidak bias linier terbaik atau yang biasa disebut sebagai Best Linier Unbiased Estimator (BLUE). Pengujian yang dilakukan agar persamaan regresi yang terbentuk dapat memenuhi persyaratan BLUE antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolonieritas dan uji autokorelasi.

##### 1. Hasil Dari Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2006). Asumsi dasar untuk semua jenis statistik parametrik adalah bahwa data sampel hendaknya memenuhi distribusi normal atau biasa disebut dengan asumsi dasar normalitas. Uji normalitas data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan  $\alpha = 0,05$ . Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Ketentuan uji normalitas pada penelitian ini yaitu jika:

- a. Nilai signifikan  $> \alpha$ , maka data berdistribusi normal
- b. Nilai signifikan  $< \alpha$ , maka data berdistribusi tidak normal.

Hasil dari uji normalitas dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.6

Uji Normalitas Pada Saat dan Setelah Terjadinya *Financial Crisis*

Uji Normalitas	Asympt. Significant
Pada Saat Terjadinya <i>Financial Crisis</i>	20%
Setelah Terjadinya <i>Financial Crisis</i>	6%

Hasil dari uji normalitas model persamaan regresi pada saat dan setelah terjadinya financial crisis mempunyai nilai Asymt. Significant sebesar 20% dan 6% yang menunjukkan bahwa telah memenuhi syarat dalam uji normalitas yaitu  $> 0,05$  atau 5%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa residual memiliki distribusi normal.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2005). Metode yang digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas yaitu dengan metode uji park. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas glejser:



Tabel 4.7

Uji Heteroskedastisitas Glejser Pada Saat Dan Setelah *Financial Crisis*

Model	Uji Heteroskedastisitas Pada Saat Terjadinya <i>Financial Crisis</i>	Uji Heteroskedastisita Setelah Terjadinya <i>Financial Crisis</i>
BCOM	34%	57%
ROA	64%	21%

Pada tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel independen dari saat terjadinya *financial crisis* dan setelah terjadinya *financial crisis* telah melebihi  $\alpha$  (alpa) yang disyaratkan yaitu 5% atau 0,05. Untuk variabel BCOM (Komposisi Dewan Komisaris Independen) pada saat terjadinya *financial crisis* mendapatkan nilai sebesar 34% dan setelah terjadinya *financial crisis* memperoleh nilai sebesar 57%. Begitu pula dengan variabel ROA (Return On Asset) yang mendapatkan nilai signifikan sebesar 64% dan 21%. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3. Uji Multikolonieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independen. Metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan menggunakan nilai *VIF* (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *Tolerance* (*TOL*). Model regresi linier berganda dikatakan BLUE jika tidak terjadi multikolinieritas. Ketentuan untuk tidak terjadi

multikolinieritas adalah Jika nilai  $VIF < 10$  dan  $TOL > 0,1$ . Berikut adalah hasil dari uji multikolonieritas:

**Tabel 4.8**

**Uji Multikolonieritas Pada Saat Dan Setelah *Financial Crisis***

Model	Multikoloniaritas Pada Saat Terjadinya Financial Crisis		Multikoloniaritas Setelah Terjadinya Financial Crisis	
	Toleransi	VIF	Toleransi	VIF
BCOM	0,852	1,173	0,852	1,173
ROA	0.852	1,173	0,852	1,173

Berdasarkan hasil dari tabel 4. Diatas, hasil dari multiikoloniaritas pada saat terjadinya financial crisis yaitu dengan nilai toleransi yaitu sebesar 0.852, dapat disimpulkan bahwa hasil toleransinya lebih dari 0,1. Dan hasil VIF dari uji multiikoloniaritas pada saat terjadinya financial crisis adalah sebesar 1,173, maka dapat disimpulkan bahwa VIF kurang dari 10. Ketentuan untuk tidak terjadi multikolinieritas adalah Jika nilai  $VIF < 10$  dan  $TOL > 0,1$ . Maka dapat dikatakan hasil dari uji multiikoloniaritas pada saat terjadinya financial crisis, tidak terjadi multikolinieritas.

Begitu pula hasil dari multiikoloniaritas setelah terjadinya financial crisis yaitu dengan nilai toleransi yaitu sebesar 0,852, dapat disimpulkan bahwa hasil toleransinya lebih dari 0,1. Dan hasil VIF dari uji multiikoloniaritas setelah terjadinya financial crisis adalah sebesar 1,173, dapat disimpulkan bahwa VIF kurang dari 10. Ketentuan untuk tidak terjadi multikolinieritas adalah Jika nilai  $VIF < 10$  dan  $TOL > 0,1$ . Maka

dapat dikatakan hasil dari uji multiikoloniaritas pada saat terjadinya financial crisis, tidak terjadi multikolinieritas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$ . Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Cara menguji adanya gejala autokorelasi yaitu dengan uji *Durbin-Watson Test (D-W test)*. Berikut adalah hasil dari uji autokorelasi:

**Tabel 4.9**  
**Uji Autokorelasi Pada Saat Dan Setelah *Financial Crisis***

Durbin watson pada saat terjadinya financial crisis	Durbin watson setelah terjadinya financial crisis
1,726	1,726

Berdasarkan hasil tabel 4. diatas hasil dari pengujian terhadap model regresi pada saat dan setelah terjadinya *financial crisis* menghasilkan nilai dari Durbin-Watson sebesar 1,726. Penelitian ini dengan jumlah observasi ( $n$ ) sebanyak 90 dan variabel independen sebanyak 1 variabel, maka akan menghasilkan nilai  $dL$  sebesar 1,6345 dan nilai  $dU$  sebesar 1,6794. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Kriteria untuk mengambil keputusan tersebut adalah  $du < d < 4 - du$ . Sebelum menguji apakah hasil dari pengujian telah bebas dari autokorelasi, maka kita harus mencari  $4 - du$  terlebih dahulu. Diketahui  $4 - du$  yaitu sebesar 2,3206, maka kita dapat mengambil

kesimpulan bahwa nilai  $d = 1,726$  yang dihasilkan, terletak diantara  $du = 1,6794$  dan  $4 - du = 2,2736$  ( $du < d < 4 - du$ ). Maka dapat dikatakan hasil pengujian regresi pada saat dan setelah terjadinya *financial crisis*, bebas dari autokorelasi.

#### 4.2.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan secara cross sectional menggunakan uji regresi berganda dengan  $\alpha = 5\%$  atau setara dengan  $0,05$ . Dalam penelitian ini peneliti akan membandingkan hasil uji regresi pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah *financial crisis*. Hasil dari pengujian disajikan sebagai berikut:

##### 4.2.4.1 Uji Normalitas

Sebelum melakukan pengujian pada Hipotesis pertama (H1) yang menggunakan uji beda yaitu Uji Paired T-Test, diharuskan untuk melakukan pengujian normalitas terlebih dahulu. Tujuannya untuk menentukan apakah data telah tersebar dengan normal. berikut adalah hasil dari pengujian normalitas dengan menggunakan metode One Sample Kolmogorov Smirnov:

**Tabel 4.10**

#### One Sample Kolmogorov Smirnov

	Asymp. Sig
Unstandardized Residual saat terjadi financial crisis	20%
Unstandardized Residual setelah terjadi financial crisis	20%

Berdasarkan hasil uji normalitas seperti pada tabel 4.10 diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari saat *financial crisis* dan setelah terjadinya *financial crisis* telah

melebihi yang disyaratkan yaitu 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi yang digunakan telah terdistribusi secara normal.

#### 4.2.4.2 Hasil Uji Paired T-Test

Uji paired t-test digunakan untuk menguji adanya perbedaan antara penerapan manajemen laba pada saat dan setelah terjadinya *financial crisis*.

**Tabel 4.11**

**Uji Paired T-Test**

Manajemen Laba Pada Saat dan Setelah Terjadinya Financial Crisis	
Mean	-3,2%
Standard Deviation	19,1%
Standard Error Mean	2%
Sig (2 Tailed)	11,2%

Berdasarkan hasil Uji beda yang menggunakan Uji Paired T-test, nilai dari P-value atau signifikansi dari uji paired t-test adalah sebesar 11,2%, yaitu lebih besar dari 5% atau 0,05 sehingga keputusan dari pengujian ini yaitu H0 diterima dan H1 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan penerapan manajemen laba pada saat terjadinya *financial crisis* maupun setelah terjadinya *financial crisis*. Atau dapat disimpulkan bahwa pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah terjadinya *financial crisis* rata-rata perusahaan pada saat itu melakukan praktik manajemen laba (*Earning Management*). Oleh karena itu, pernyataan yang terdapat

pada hipotesis 1 (H1) yang menyatakan bahwa “praktik manajemen laba pada saat *financial crisis* lebih tinggi dibandingkan setelah terjadinya *financial crisis*”, ditolak.

#### 4.2.4.3 Hasil Uji T-Test

Untuk menguji hipotesis selanjutnya yaitu H2, peneliti menggunakan uji t-test. Uji t-test merupakan uji beda untuk menguji signifikansi pengaruh parsial variabel independen yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproxikan dengan komposisi dewan komisaris independen terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba (*Earning Management*). Berikut adalah hasil dari pengujian uji t-test:

**Tabel 4.12**  
**Hasil T-Test**  
**Periode Saat Terjadi Financial Crisis**

	Variabel	Koefisien	T-Hitung	Sig. (P)	Keterangan
	(constant)	-1,56	-4,73	0,00	-
X1	BCOM	-1,03	-1,26	0,21	Tidak Signifikan
X2	ROA	0.06	0,35	0.72	Tidak Signifikan
	Adj R <sup>2</sup> = -0,012				
	F-Hitung = 0,809				
	Sign. (p) = 0,455				

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.12 , maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$DAA_{it} = -1,56 - 1,03 BCOM_{it} + 0.06 ROA_{it}$$

Penjelasan yang dapat diberikan terkait dengan model regresi yang terbentuk pada saat terjadinya *financial crisis* adalah:


1. Konstanta yang dihasilkan sebesar -1,56. Hasil tersebut menunjukkan apabila semua variabel independen bernilai nol, maka besar *discretionary accrual* perusahaan akan sebesar -1,56.
2. Koefisien regresi BCOM (Komposisi Dewan Komisaris Independen) diperoleh sebesar -1,03. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila keberadaan dewan komisaris independen yang ada di perusahaan meningkat sebesar 1% maka akan diikuti oleh penurunan *discretionary accrual* sebesar 1,03.
3. Koefisien regresi ROA (Return On Asset) diperoleh sebesar 0,06. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan ROA (Return On Asset) sebesar 1% maka akan diikuti dengan peningkatan *discretionary accrual* sebesar 0,06.

Berdasarkan hasil uji regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.12 , pembahasan yang berkaitan dengan pengujian hipotesis penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji parsial terhadap variabel BCOM (Komposisi Dewan Komisaris Independen), diperoleh t-hitung sebesar -1,26 dengan tingkat kesalahan prediksi (p) sebesar 21%. Berdasarkan hasil tersebut, karena tingkat t-hitung kurang dari t-tabel yaitu sebesar 1,988 dan tingkat kesalahan prediksi (p) lebih besar dari  $\alpha=5\%$  maka  $H_2$  tidak berhasil didukung.



**Tabel 4.13**  
**Hasil T-Test**  
**Periode Setelah Terjadi Financial Crisis**

	Variabel	Koefisien	T-Hitung	Sig. (P)	Keterangan
	(constant)	-0,83	-1,92	0,06	-
X1	BCOM	0,46	0.56	0,57	Tidak Signifikan
X2	ROA	0,18	0,99	0,32	Tidak Signifikan
	Adj R <sup>2</sup> = -0,019				
	F-Hitung = 0,590				
	Sign. (p) = 0.559				

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.13 , maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$DAA_{it} = -0,83 + 0,46 BCOM_{it} + 0,18 ROA_{it}$$

Penjelasan yang dapat diberikan terkait dengan model regresi yang terbentuk setelah terjadinya *financial crisis* adalah:

1. Konstanta yang dihasilkan sebesar -0,83. Hasil tersebut menunjukkan apabila semua variabel independen bernilai nol, maka besar *discretionary accrual* perusahaan akan sebesar -0,83.
2. Koefisien regresi BCOM (Komposisi Dewan Komisaris Independen) diperoleh sebesar 0,46. Hasil tersebut menunjukkan bahwa apabila keberadaan dewan

komisaris independen yang ada di perusahaan meningkat sebesar 1% maka akan diikuti oleh peningkatan *discretionary accrual* sebesar 0,46.

3. Koefisien regresi ROA (Return On Asset) diperoleh sebesar 0,18. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan ROA (Return On Asset) sebesar 1% maka akan diikuti dengan peningkatan *discretionary accrual* sebesar 0,18.

Berdasarkan hasil uji regresi yang ditunjukkan pada tabel 4.13 , pembahasan yang berkaitan dengan pengujian hipotesis penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji parsial terhadap variabel BCOM (Komposisi Dewan Komisaris Independen), diperoleh t-hitung sebesar 0.56 dengan tingkat kesalahan prediksi (p) sebesar 57%. Berdasarkan hasil tersebut, karena tingkat t-hitung kurang dari t-tabel yaitu sebesar 1,988 dan tingkat kesalahan prediksi (p) lebih besar dari  $\alpha=5\%$  maka  $H_2$  tidak berhasil didukung.

#### **4.3 Analisis Hasil Penelitian**

##### **4.3.1 Financial Crisis dengan Manajemen Laba**

Tujuan dari pengujian hipotesis 1 ( $H_1$ ) adalah untuk mengetahui penerapan praktik manajemen laba pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah terjadinya *financial crisis*.

**Tabel 4.14**  
**Paired Samples Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation
Saat terjadinya Financial Crisis	90	-0.006	0.145
Setelah terjadinya Financial Crisis	90	0.026	0.136

Untuk pengukuran manajemen laba, peneliti menggunakan metode Modified Jones Model. Sedangkan untuk menguji adanya manajemen laba pada saat dan setelah terjadinya *financial crisis*, peneliti menggunakan uji paired t-test. Menurut Gul *et al* (2003) mengkategorikan apabila tingkat praktik manajemen laba tinggi akan dibuktikan dengan nilai *Discretionary Accrual* (DACC) yang positif, sedangkan tingkat praktik manajemen laba yang rendah akan dibuktikan dengan nilai *Discretionary Accrual* (DACC) yang negatif.

Berdasarkan hasil dari pengujian uji paired t-test pada tabel 4.13, menghasilkan nilai mean (rata-rata) pada saat terjadinya *financial crisis* sebesar -0.006 maka dapat diartikan bahwa pada periode tersebut rata-rata perusahaan menerapkan praktik manajemen laba yang rendah. Sedangkan pada periode setelah terjadinya *financial crisis* mempunyai nilai mean sebesar 0.026, yang berarti bahwa rata-rata perusahaan menerapkan praktik manajemen laba yang tinggi.

Selain melakukan pengujian statistik pada saat dan setelah *financial crisis*, penelitian ini juga melakukan pengujian untuk mengetahui t-statistik dan rata-rata (mean) dari praktik manajemen laba pada setiap tahunnya (2008-2011). Untuk mengetahui t-statistik dan rata-rata (mean) dari praktik manajemen laba, penulis menggunakan uji *one sample t-test*. Berikut merupakan hasil dari analisis *discretionary accrual* pada setiap tahunnya:

**Tabel 4.15**  
**Tingkat Discretionary Accrual (Per-tahun)**

Statistik Discretionary Accrual (DACC)				
DACC	Mean	T-statistik	Signifikansi	Keterangan
DACC 2008	-0.019	-2220.8	0,000	Signifikansi di level 5%
DACC 2009	0.007	-1939.1	0,000	Signifikansi di level 5%
DACC 2010	0.042	-2190.1	0,000	Signifikansi di level 5%
DACC 2011	0.009	-2239.4	0,000	Signifikansi di level 5%
DACC 2008-2009	-0.006	-5848.8	0,000	Signifikansi di level 5%
DACC 2010-2011	0.026	-6253.9	0,000	Signifikansi di level 5%

Seperti yang dikatakan diawal, yaitu menurut Gul et al (2003) yaitu apabila nilai *discretionary accrual* negative maka rata-rata perusahaan melakukan praktik manajemen laba tergolong sedikit, sedangkan apabila nilai *discretionary accrual*-nya positif maka rata-rata perusahaan melakukan praktik manajemen laba sangat tinggi. Pada tabel 4.14 diatas kita dapat melihat pada tahun 2008 nilai rata-rata *discretionary accrual*-nya sebesar -0.019 dan tingkat signifikansinya 0,00 berarti signifikan pada level 5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan menerapkan praktik

manajemen laba pada periode tersebut, akan tetapi perusahaan yang melakukan manajemen laba lebih sedikit dikarenakan nilainya mean-nya negatif. Sedangkan pada tahun 2009, 2010 dan 2011 memiliki nilai dari rata-rata *discretionary accrual* yang positif yaitu sebesar 0,007, 0,042 dan 0,009. Dan juga nilai signifikannya masih sama seperti sebelumnya yaitu 0,00, sehingga dapat dikatakan bahwa rata-rata perusahaan menerapkan praktik manajemen laba lebih tinggi dari pada tahun 2008.

Disamping analisis secara *cross sectional* atau setiap tahunnya, peneliti juga menunjukkan hasil analisis *pooled data* (2008-2009 dan 2010-2011). Analisis *pooled data* untuk menunjukkan kondisi pada saat terjadinya *financial crisis* (2008-2009) dan setelah *financial crisis* (2010-2011). Hasil dari analisis *pooled data* pada saat terjadinya *financial crisis* (2008-2009) menunjukkan bahwa rata-rata pada periode tersebut perusahaan menerapkan praktik manajemen laba. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,00, akan tetapi pada periode ini perusahaan yang melakukan manajemen laba lebih sedikit dikarenakan nilai dari *mean*-nya negatif yaitu sebesar -0,006. Sedangkan hasil dari analisis *pooled data* setelah terjadinya *financial crisis* (2010-2011) juga menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba, yang dapat dibuktikan dengan nilai signifikansinya sebesar 0,00. Nilai *mean* untuk periode setelah terjadinya *financial crisis* (2010-2011) adalah sebesar 0.026. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada setelah terjadinya *financial crisis* rata-rata perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba lebih tinggi, dikarenakan nilai angkanya bersifat positif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah terjadinya *financial crisis* rata-rata perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Akan tetapi, pada saat terjadinya *financial crisis* (2008-2009) praktik manajemen laba lebih sedikit dibandingkan pada periode setelah terjadinya *financial crisis* (2010-2011). Dengan begitu, hipotesis 1 (H1) yang berbunyi: praktik manajemen laba pada saat *financial crisis* lebih tinggi dibandingkan setelah terjadinya *financial crisis*, ditolak. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Fillip dan Bernard (2014), yang menyebutkan bahwa pada saat terjadinya *financial crisis* praktik manajemen laba lebih sedikit dibandingkan pada saat tidak terjadinya krisis. Hal tersebut dikarenakan bahwa pada saat terjadinya krisis pemerintah akan meningkatkan risiko legitimasi dan juga akan melakukan pengawasan yang lebih ketat dari pada sebelumnya.

Sebagai bukti bahwa pada saat terjadinya krisis pengawasan akan ditingkatkan lebih ketat lagi yaitu pada saat krisis global yang terjadi pada tahun 1998 dan 2008. Menurut Djakman (2003), krisis global pada tahun 1998 mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan semakin memburuk. Oleh karena itu untuk mencegah keadaan agar tidak semakin memburuk, pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu pendisiplinan pasar dengan sistem perdagangan dua papan (Papan Utama dan Papan Pengembangan). Selain itu, dalam Khaiyat (2016) mengatakan bahwa, akibat dari krisis yang terjadi pada tahun 2008, para petinggi Negara-negara yang bergabung dalam G20 mengadakan pertemuan dalam *London Summit* 2008 dan mengambil

kebijakan untuk mereformasi perekonomian. Kebijakan yang diambil diantaranya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan dalam pasar modal dan meningkatkan kualitas audit dari akuntan publik untuk menjamin keterbukaan pelaporan keuangan perusahaan dan akurasi informasi keuangan perusahaan.

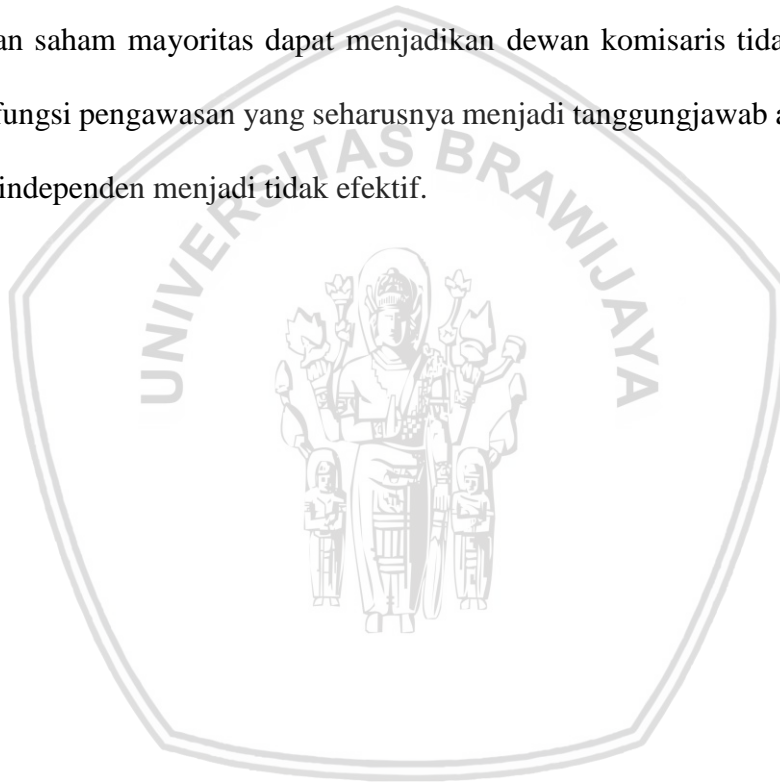
#### 4.3.2 Komposisi Dewan Komisaris Independen dengan Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji regresi, hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ditolak. Pada saat terjadinya *financial crisis* hasil uji regresi menunjukkan koefisien yang negatif, akan tetapi tidak signifikan. Sedangkan setelah terjadinya *financial crisis* hasil uji regresi menunjukkan koefisien yang positif dan tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini (H2), ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chtourou *et al.* (2001), Klein (2002), Cornett *et al.* (2006) dan Dirgantara (2010) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap *discretionary accrual*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gideon (2005), Ujiyantho dan Pramuka (2007), Ningsaptiti (2010), Effendi dan Daljono (2013) yang menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komisaris independen dalam suatu perusahaan belum berhasil dalam upaya untuk mengurangi praktik manajemen laba. Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) menjelaskan bahwa



penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan formalitas saja dan kurang dalam menegakkan tugas sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan. Sedangkan menurut hasil survey *Asian Development Bank* dalam Gideon (2005) menegaskan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan (*founders*) dan kepemilikan saham mayoritas dapat menjadikan dewan komisaris tidak independen. Sehingga fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan komisaris independen menjadi tidak efektif.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada saat terjadinya *financial crisis* dan setelah terjadinya *financial crisis* rata-rata perusahaan sama-sama melakukan praktik manajemen laba. Akan tetapi, pada saat terjadinya *financial crisis* praktik manajemen laba lebih sedikit dibandingkan pada periode setelah terjadinya *financial crisis*. Hal tersebut dikarenakan pada saat terjadinya *financial crisis* pemerintah akan meningkatkan risiko legitimasi dan juga akan melakukan pengawasan yang lebih ketat dari pada sebelumnya. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komisaris independen dalam suatu perusahaan belum berhasil dalam upaya untuk mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Menurut Ujijantho dan Pramuka (2007) menjelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan formalitas saja dan kurang dalam menegakkan tugas sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dalam perusahaan.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menemui keterbatasan atau kekurangan. Keterbatasan yang dimaksud adalah terdapat beberapa Laporan Keuangan Tahunan (LKT) dan Annual Report perusahaan manufaktur yaitu pada tahun 2008 yang sudah tidak tersedia.

## 5.3 Saran

Berikut adalah saran yang diberikan oleh peneliti:

1. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti dengan sampel yang lebih luas, misalnya menggunakan sampel non manufaktur atau seluruh perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti Good Corporate Governance (GCG) dengan mempertimbangkan dengan proksi lainnya, misalkan ditambahkan dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dll.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beiner. S., W. drobetz., F. Schmid, & H. Zimmermann. (2003). Is Board Zise An Independent Corporate Governance Mechanism. *Journal Of Public Sector Accounting*.
- Boediono, Gideon SB. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII, IAI, 2005*
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders, & Tehranian H. (2006). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance. *Journal Of Public Sector Accounting*.
- Chtourou, SM., Jean Bedard, & Lucie Courteau. (2001). Corporate Governance and Earnings Management. *Working Paper*. Universute Laval, Quebec City, Canada.
- Dahlan, Ahmad. (2003). *Disclosure dan Corporate Governance: Suatu Tinjauan Teoritis. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, TEMA*, Volume IV(1).
- Djakman, Chaerul. D. (2003). Manajemen Laba dan Pengaruh Kebijakan Multi Papan Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI*.
- Dirgantara, Lucky Kurnia. (2010). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Debt Covenant dan Political Cost Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Effendi, Sofyan, & Daljono. (2013). Pengaruh *Corporate Governance* dan Kualitas Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol 2, No.3, Tahun 2013.
- Fillip, Andrei dan Bernard Raffournier. (2014). Financial Crisis and Earnings Management: The European Evidence. *The International Journal Of Accounting* 49 (2014) 455-478.
- Gul, F.A., S. Leung, dan B. Srinidhi. (2003). Informative and Opportunistic Earning Management and The Value Relevance of Earning : Some Evidence on The Role of IOS. *Working Paper*. City University of Hong Kong. Departement of Accounting.
- Indriantoro, Nur, & B. Supomo, (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE, Yogyakarta.

- Irawan, Wisnu Arwindo. (2013). *Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jogiyanto. (2004). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*. BPFE, Yogyakarta.
- Kaihatu, Thomas.S. (2006). *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Volume 8 (1). Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Klein. (2002). Audit Committee, Board Of Director Characteristics and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.33. No.3. August, hal.375-400.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2004). *Pedoman Tentang Komisaris Independen*. Diakses dari <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.
- Kusuma, Hendra. (2017). Cerita Sri Mulyani Soal Penyebab Krisis 1998 dan 2008. Diakses dari <https://finance.detik.com>.
- Maryasa, Agus Suweca. (2010). *Penerapan Manajemen Laba Pada Waktu Sebelum Krisis Global dan Pada Saat Krisis Global (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ningsaptiti, Restie. (2010). *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia 2006-2008)*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Oktafia, Yufenti. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI dalam bidang Food and Beverage)*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Universitas Merdeka, Pasuruan.
- Oktaviani, Happy Dwi. (2015). *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen Dan Ukuran Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI tahun 2009-2014*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*. Universitas Negeri Surabaya, Surabaya. Diakses dari [file:///C:/Users/user/Downloads/14728-18738-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/14728-18738-1-PB%20(1).pdf)
- Outlook Ekonomi Indonesia 2009-2014, Edisi januari 2009. Diakses dari <http://www.bi.go.id>.

- Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia. (2006). Diakses dari [http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia\\_cg\\_2006\\_id.pdf](http://www.ecgi.org/codes/documents/indonesia_cg_2006_id.pdf).
- Permana, Ryan Hendra. (2011). *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Serta Peranan Manajemen Laba Sebagai Intervening Variable*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Putri, Destika Maharani. (2011). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009)*. Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rachmawati, Andri & Hanung Triatmoko. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Simposium Nasional Akuntansi X.
- Radjalangu, Ade S.D. (2005). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Direksi dan Adanya Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Food and Beverage Go Public di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Airlangga, Surabaya. Diakses dari [http://repository.unair.ac.id/8478/12/gdlhub-gdl-s1-2008-radjalangu-5835-a321\\_05-min.pdf](http://repository.unair.ac.id/8478/12/gdlhub-gdl-s1-2008-radjalangu-5835-a321_05-min.pdf)
- Rahman, Aulia Nur. (2011). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Motivasi Manajemen Laba Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi Jurusan Akuntansi, Universitas Brawijaya, Malang.
- Ristifani. (2009). Analisis Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance (GCG) Dan Hubungannya Terhadap Kinerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Universitas Gunadarma.
- Sari, Dwi Astika. (2014). *Pengaruh Good corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Universitas Dian Nuswantara.
- Scott, William R. (2003). *Financial Accounting Theory*. Canada: Prentice Hall, Inc, 3. Edition
- Sekaran, Uma. (2003). *Research Methods For Business: A Skill Building Aproach*. New York-USA.
- Sudarsono, Heri. (2009). Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*. Diakses dari



<https://media.neliti.com/media/publications/87641-ID-dampak-krisis-keuangan-global-terhadap-p.pdf>

Sugoyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sukamulja, Sukmawati. (2005). *Good Corporate Governance* di Sektor Keuangan: Dampak GCG Terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di BEJ). *Jurnal Manajemen dan Bisnis*. Universitas Atma Jaya, Yogyakarta.

Ujiyanto, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. (2007). *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan* (Studi pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*, 2007.





## LAMPIRAN

## Lampiran 1

Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
2	MYTX	APAC Citra Centertex Tbk
3	ASII	Astra International Tbk
4	AUTO	Astra Otoparts Tbk
5	INTA	Intraco Penta Tbk
6	TURI	Tunas Ridean Tbk
7	UNTR	United Tractors Tbk
8	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
9	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
10	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
11	MRAT	Mustika Ratu Tbk
12	TCID	Mandom Indonesia Tbk
13	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
14	ASGR	Astra Graphia Tbk
15	MLPL	Multipolar Tbk
16	MTDL	Metrodata Electronics Tbk
17	ADES	Akasha Wira International Tbk Tbk
18	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
19	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
20	DLTA	Delta Djakarta Tbk
21	FAST	Fast Food Indonesia Tbk
22	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
23	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
24	PTSP	Pioneerindo Gourmet International Tbk
25	SMAR	SMART Tbk
26	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
27	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
28	BRPT	Barito Pacific Tbk

29	ALMI	Alumindo Light Metal Industry Tbk
30	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk
31	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
32	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
33	TIRA	Tira Austenite Tbk
34	SPMA	Suparma Tbk
35	INAF	Indofarma Tbk
36	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
37	KLBF	Kalbe Farma Tbk
38	MERK	Merck Tbk
39	INTD	Inter Delta Tbk
40	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk
41	MDRN	Modern Internasional Tbk
42	UNTX	Unitex Tbk
43	GGRM	Gudang Garam Tbk
44	HMSP	HM Sampoerna Tbk (Hanjaya Mandala Sampoerna)
45	RMBA	Bentoel International Investama Tbk

#### Perhitungan Jumlah Sampel Perusahaan

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Perusahaan Manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia 2008-2011	130	100%
2		(16)	(12%)
3	Perusahaan yang delisting diantara tahun 2008-2011	(67)	(52%)
4	Laporan Keuangan yang tersedia tidak lengkap	(2)	(2%)
5	Mata uang Laporan Keuangan bukan rupiah (Rp)	(0)	(0%)
	Laporan Keuangan tidak tertanggal 31 Desember		
	Jumlah Sample Pengujian Hipotesis	45	34%

## Lampiran 2

### Statistic Descriptive dan Hasil Uji Regresi Manajemen Laba Pada Saat dan Setelah *Financial Crisis*

#### Statistic Descriptive

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	180	-.44	.79	.0101	.14185
BCOM	180	.00	.80	.3722	.13086
ROA	180	-4.49	.53	.0911	.37005
Valid N (listwise)	180				

#### Hasil Uji Regresi

##### a. Uji Regresi Saat Terjadinya *Financial Crisis*

Variables Entered/Removed <sup>a</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	scale_PPE, scale_1, scale_dREVless dREC <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: scale\_TACC

b. All requested variables entered.

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.199 <sup>a</sup>	.040	.006	.14827

a. Predictors: (Constant), scale\_PPE, scale\_1, scale\_dREVlessdREC

b. Dependent Variable: scale\_TACC

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.078	3	.026	1.185	.320 <sup>b</sup>
Residual	1.891	86	.022		
Total	1.969	89			

a. Dependent Variable: scale\_TACC

b. Predictors: (Constant), scale\_PPE, scale\_1, scale\_dREVlessdREC

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.017	.026		-.661	.510
	scale_1	-93910235.670	2394438533.59	-.004	-.039	.969
	scale_dREVlessdREC	-.034	.029	-.133	-1.167	.246
	scale_PPE	-.030	.032	-.108	-.951	.344

a. Dependent Variable: scale\_TACC

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-.2337	.0213	-.0451	.02963	90
Residual	-.39642	.78608	.00000	.14575	90
Std. Predicted Value	-6.367	2.238	.000	1.000	90
Std. Residual	-2.674	5.302	.000	.983	90

a. Dependent Variable: scale\_TACC

b. Uji Regresi Setelah Terjadinya *Financial Crisis***Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	scale_PPE, scale_1, scale_dREVless dREC <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: scale\_TACC

b. All requested variables entered.

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.988 <sup>a</sup>	.977	.976	.13689

a. Predictors: (Constant), scale\_PPE, scale\_1, scale\_dREVlessdREC

b. Dependent Variable: scale\_TACC

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68.676	3	22.892	1221.538	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1.612	86	.019		
	Total	70.287	89			

a. Dependent Variable: scale\_TACC

b. Predictors: (Constant), scale\_PPE, scale\_1, scale\_dREVlessdREC

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.045	.019		2.398	.019
scale_1	1449084766.39	2944210885.37			
	2	1	.008	.492	.624
scale_dREVlessdREC	-.057	.027	-.522	-2.085	.040
scale_PPE	-.044	.023	-.468	-1.869	.065

a. Dependent Variable: scale\_TACC

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	-8.3253	.0765	-.0872	.87843	90
Residual	-.48624	.44183	.00000	.13457	90
Std. Predicted Value	-9.378	.186	.000	1.000	90
Std. Residual	-3.552	3.227	.000	.983	90

a. Dependent Variable: scale\_TACC

## Lampiran 3

### Hasil Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

##### a. Uji Normalitas (Saat Terjadinya Financial Crisis)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.43875659
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.071
	Negative	-.054
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

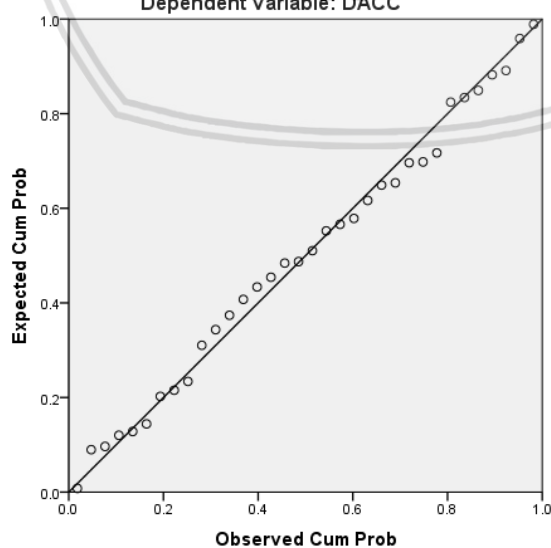
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

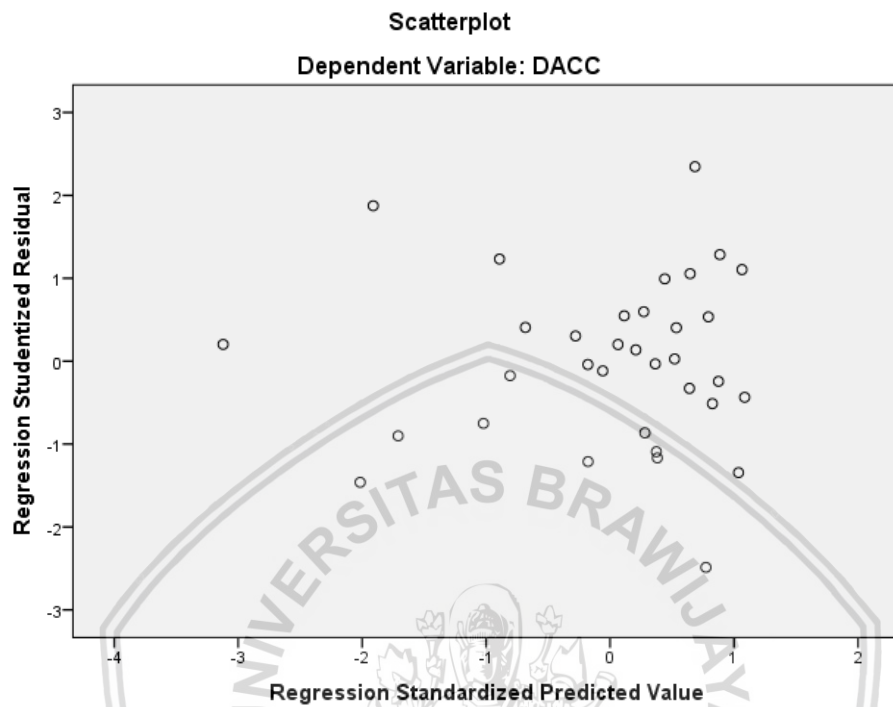
c. Lilliefors Significance Correction.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: DACC







b. Uji

Normalitas (Setelah Terjadinya Financial Crisis)

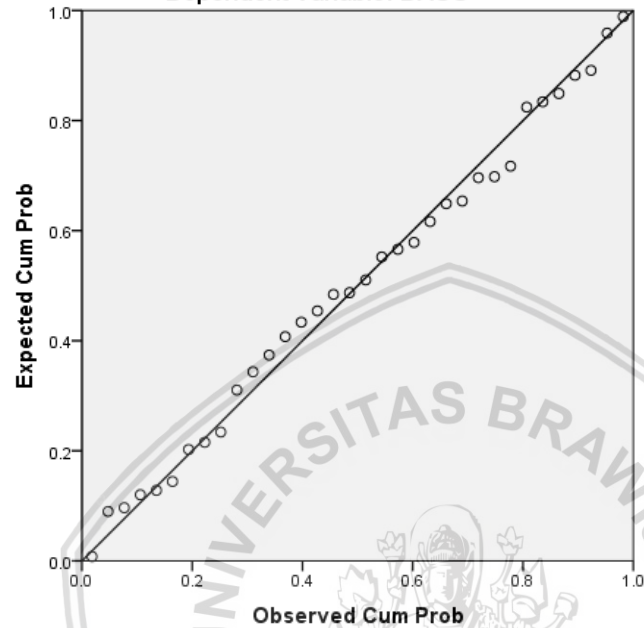
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		46
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.62741348
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.072
	Negative	-.127
Test Statistic		.127
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.

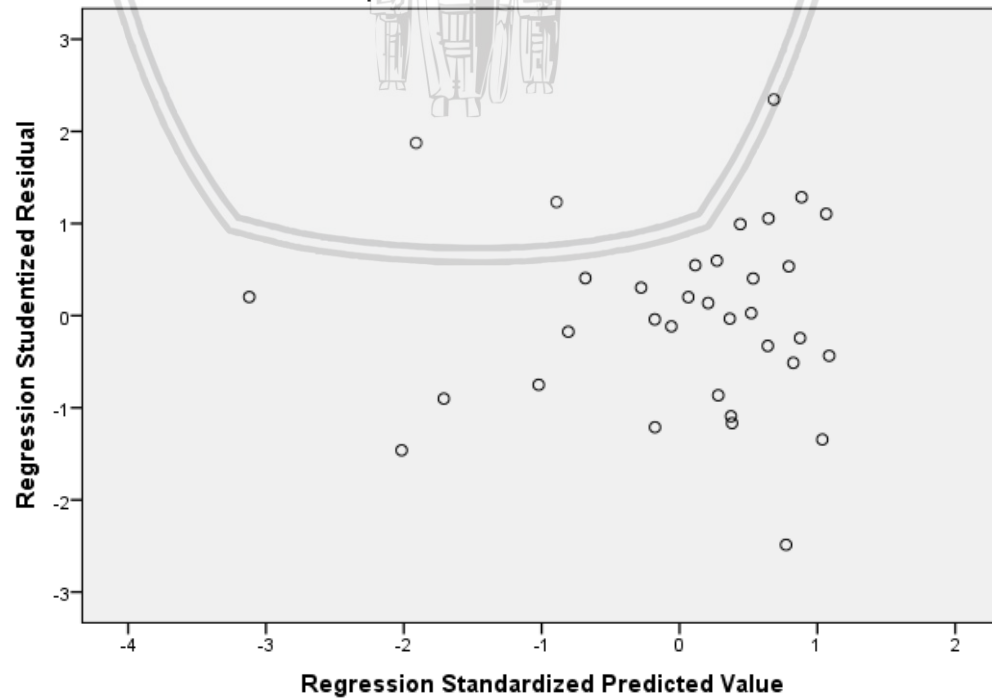
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: DACC



Scatterplot

Dependent Variable: DACC



## 2. Uji Heteroskedastisitas

### a. Uji Heteroskedastisitas (Saat Terjadinya Financial Crisis)

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROA, BCOM <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: RES\_4

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.127 <sup>a</sup>	.016	-.006	.10840

a. Predictors: (Constant), ROA, BCOM

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.017	2	.008	.717	.491 <sup>b</sup>
	Residual	1.022	87	.012		
	Total	1.039	89			

a. Dependent Variable: RES\_4

b. Predictors: (Constant), ROA, BCOM

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.134	.037		3.659	.000
BCOM	-.093	.099	-.106	-.947	.346
ROA	-.034	.085	-.046	-.408	.684

a. Dependent Variable: RES\_4

b. Uji Heteroskedastisitas (Setelah Terjadinya Financial Crisis)

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROA, BCOM <sup>b</sup>		Enter

a. Dependent Variable: RES\_5

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.139 <sup>a</sup>	.019	-.003	.09463

a. Predictors: (Constant), ROA, BCOM

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.015	2	.008	.861	.426 <sup>b</sup>
	Residual	.779	87	.009		
	Total	.795	89			

a. Dependent Variable: RES\_5

b. Predictors: (Constant), ROA, BCOM

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.080	.029		2.749	.007
BCOM	.041	.072	.060	.560	.577
ROA	.025	.020	.133	1.246	.216

a. Dependent Variable: RES\_5

**3. Uji Multikolonieritas**

a. Uji Mltikolonieritas (Saat Terjadinya Financial Crisis)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.563	.330		-4.731	.000		
BCOM	-1.030	.815	-.240	-1.264	.216	.852	1.173
ROA	.069	.194	.068	.356	.724	.852	1.173

a. Dependent Variable: DACC

b. Uji Mltikolonieritas (Setelah Terjadinya Financial Crisis)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1.563	.330		-4.731	.000		
BCOM	-1.030	.815	-.240	-1.264	.216	.852	1.173
ROA	.069	.194	.068	.356	.724	.852	1.173

a. Dependent Variable: DACC

#### 4. Uji Autokorelasi

##### a. Uji Autokorelasi (Saat Terjadinya Financial Crisis)

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.223 <sup>a</sup>	.050	-.012	.45269	1.726

##### b. Uji Autokorelasi (Setelah Terjadinya Financial Crisis)

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.223 <sup>a</sup>	.050	-.012	.45269	1.726

a. Predictors: (Constant), ROA, BCOM

b. Dependent Variable: DACC

## Lampiran 4

### Hasil Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Paired T-Test

**Paired Samples Statistics**

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	saat_crisis	-.0060522	90	.14599042	.01538874
	setelah_crisis	.0262220	90	.13648395	.01438667

**Paired Samples Correlations**

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	saat_crisis & setelah_crisis	90	.089	.406

**Paired Samples Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference				
					Mean	Std. Deviation			
Pair 1	saat_crisis - setelah_crisis	-.03227428	.19080402	.02011251	-.07223741	.00768885	-1.605	89	.112



## 2. Uji Paired T-Test (Per-tahun)

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 DACC_2008	-.0199347	45	.13598750	.02027182
DACC_2009	.0078302	45	.15564058	.02320153
Pair 2 DACC_2010	.0426903	45	.13770295	.02052754
DACC_2011	.0097538	45	.13476742	.02008994

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 DACC_2008 & DACC_2009	45	-.135	.378
Pair 2 DACC_2010 & DACC_2011	45	.102	.506

**Paired Samples Test**

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	DACC_2008 - DACC_2009	-.02776498	.22003322	.03280062	-.09387027	.03834032	-.846	44	.402
Pair 2	DACC_2010 - DACC_2011	.03293653	.18261373	.02722245	-.02192671	.08779977	1.210	44	.233

### 3. Uji One Sample T-Test

**One-Sample Statistics**

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DACC_2008	45	-.0199347	.13598750	.02027182
DACC_2009	45	.0078302	.15564058	.02320153
DACC_2010	45	.0426903	.13770295	.02052754
DACC_2011	45	.0097538	.13476742	.02008994

**One-Sample Test**

	Test Value = 45					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
DACC_2008	-2220.814	44	.000	-45.01993474	-45.0607899	-44.9790796
DACC_2009	-1939.190	44	.000	-44.99216976	-45.0389294	-44.9454102
DACC_2010	-2190.097	44	.000	-44.95730970	-44.9986802	-44.9159392
DACC_2011	-2239.441	44	.000	-44.99024623	-45.0307348	-44.9497576

### One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DACC_08_09	90	-.0060522	.14599042	.01538874
DACC_10_11	90	.0262220	.13648395	.01438667

### One-Sample Test

	Test Value = 90					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
DACC_08_09	-5848.825	89	.000	-90.00605225	-90.0366294	-89.9754751
DACC_10_11	-6253.968	89	.000	-89.97377796	-90.0023640	-89.9451920

#### 4. Uji T-Test

##### a. Uji T-test (Saat Terjadinya *Financial Crisis*)

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROA1, BCOM1 <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: DACC1

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.223 <sup>a</sup>	.050	-.012	.45269

a. Predictors: (Constant), ROA1, BCOM1

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.331	2	.166	.809	.455 <sup>b</sup>
	Residual	6.353	31	.205		
	Total	6.684	33			

a. Dependent Variable: DACC1

b. Predictors: (Constant), ROA1, BCOM1

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.563	.330		-4.731	.000
	BCOM1	-1.030	.815	-.240	-1.264	.216
	ROA1	.069	.194	.068	.356	.724

a. Dependent Variable: DACC1

b. Uji T-test (Setelah Terjadinya *Financial Crisis*)

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ROA1, BCOM1 <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: DACC1

b. All requested variables entered.

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.163 <sup>a</sup>	.027	-.019	.64184

a. Predictors: (Constant), ROA1, BCOM1

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.486	2	.243	.590	.559 <sup>b</sup>
	Residual	17.714	43	.412		
	Total	18.200	45			

a. Dependent Variable: DACC1

b. Predictors: (Constant), ROA1, BCOM1

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.832	.433		-1.920	.061
	BCOM1	.468	.835	.085	.560	.578
	ROA1	.185	.186	.151	.996	.325

a. Dependent Variable: DACC1